

MODEL PEMBELAJARAN

Konsep dan Penerapannya

-3-

Mas'ud Muhammadiyah | Ana Maryam
Darmawati Pattah | Hastuti | Jamilah | Nashrullah,
Nettiwati | Sunarsi | Virawaty Abdul Karim | Yulianti
Nurhayati | Nurwahidah Usman

Azkiya Publishing
2023

MDEL PEMBELAJARAN -3

Konsep dan Penerapannya

Penulis :Mas'ud Muhammadiyah | Ana Maryam | Darmawati Pattah
Hastuti | Jamilah | Nashrullah | Nettiwati | Sunarsi | Virawaty
Abdul Karim | Yulianti | Nurhayati | Nurwahidah Usman

Editor : Sundari Hamid
Abdul Kodir
Layout : Zuhajji
Desain Cover : Bahtera Abk Art

Diterbitkan Oleh :

Azkiya Publishing

Anggota IKAPI

Prum Bukit Golp Arcadia Housing F6 No 10

Leuwinagging Gunung Putri Bogor

Bekerjasama dengan UNIBOS

Didistribusikan Oleh:

Pustaka AQ

Nyutran MG II 14020 Yogyakarta

pustaka.aq@gmail.com

HP 0895603733059

ISBN : 978-623-475-072-0

14x21 cm = iv+202 halaman

Cetakan Pertama Maret 2023

Sanksi pelanggaran pasal 44, Undang-undang No. 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas Undang-undang No.6 Tahun 1982 tentang hak cipta.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat serta karunianya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan karya buku ini. Dan tak lupa pula mengucapkan shalawat beserta salam kepada junungan alam baginda Nabi Besar Rasulullah yaitu nabi Muhammad S.A.W.

Buku ini hadir ke tangan para pembaca di harapan dapat memberi wawasan yang lebih luas guna meningkatkan pengetahuan yang mendalam khususnya bagi para mahasiswa/i dalam bidang pendidikan, sehingga kita dapat mengetahui hal-hal apa saja yang ada dalam bidang pendidikan.

Melalui kata pengantar ini para menyadari bahwa karya ini tidak terlepas dari kekurangan dan tidak ada kesempurnaan kecuali milik Sang Pencipta. Oleh karena itu, kami sangat berharap keritikan yang membangun dari para pembaca demi menyempurkan karya kami selanjutnya. Akhirnya kami ucapkan terima kasih telah berkontribusi memiliki buku ini, selamat membaca, semoga bermanfaat untuk kita semua.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Model Pembelajaran Problem Prompting	1
Model Pembelajaran NHT	24
Model Pembelajaran Pair Cheks	38
Model Pembelajaran Cooperative Script	50
Student Facilitator and Explaning.....	60
Model Pembelajaran Inside Outside Circle	72
Diskursus Multi Representasi	90
Model Pembelajaran Core	108
Model Pembelajaran Open Ended	122
Model Pembelajaran Snowball Throwing	141
Mode; Pembelajaran Think Talk Write	158
Daftar Pustaka	181
Tentang Penulis	191

MODEL PEMBELAJARAN PROBING-PROMPTING

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk kemampuan manusia agar dapat berpikir rasional, efektif dan efisien. Pendidikan juga sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan secara sadar dan terencana. Bagi setiap individu, pendidikan ini merupakan suatu kebutuhan dalam hidup karena dengan pendidikan seseorang akan mempunyai suatu keterampilan yang dapat digunakan untuk hidup di masyarakat, bangsa, dan negara.

Fakta yang menunjukkan bahwa kualitas mutu pendidikan di Indonesia masih rendah yaitu hasil survei *The Programme for International Student Assessment* (PISA) yang setiap tiga tahun mengeluarkan asesmennya bahwa Indonesia masih menempati di level bawah dalam indeks *The Programme for International Student Assessment* (PISA) maka Indonesia dianggap memiliki kualitas mutu pendidikan di bawah standar kebutuhan pasar global.

Model pembelajaran terus berkembang sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas pembelajaran. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa merupakan kunci tercapainya tujuan

pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan karya dengan melibatkan siswa secara aktif diharapkan siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran.

Penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga siswa dapat termotivasi dan mendorong siswa dalam mengajukan pertanyaan dan mengutarakan pendapat dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang diterapkan dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Probing-Prompting*.

Menurut Shoimin (2017: 128), kelebihan model pembelajaran *Probing-Prompting* adalah 1) mendorong siswa aktif berpikir; 2) memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali; 3) perbedaan pendapat antara siswa dapat di kompromikan atau diarahkan; 4) pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu sedang ribut atau ketika sedang mengantuk hilang rasa kantuknya; 5) sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau; 6) mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

A. Pengertian Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Model pembelajaran ini didefinisikan sebagai rencana yang digunakan untuk mempersiapkan kurikulum, mengelola materi siswa, dan membimbing guru kelas dalam cara mengajar atau pengaturan lainnya. Saat ini banyak jenis model pembelajaran yang telah dikembangkan, mulai dari model yang sederhana hingga yang cukup kompleks karena membutuhkan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Model pembelajaran menurut Zaini dalam Widayati dan Muaddab, 2012: 33 adalah pengajaran berupa program atau instruksi dalam strategi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pedoman ini mencakup tanggung jawab guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *Probing-Prompting* digunakan untuk menggali kemampuan berpikir siswa. Model pembelajaran *Probing-Prompting* merupakan model pembelajaran berbasis pertanyaan. Dalam arti kata, sonder adalah bertanya dan memeriksa, sedangkan pembisik mendorong atau menginstruksikan.

Menurut SuhermandalamUtami (2016: 152), *Probing-Prompting* adalah pembelajaran dengan menghadirkan serangkaian pertanyaan pemandu dan menggali ide-ide siswa sehingga dapat memulai suatu proses berpikir yang dapat menghubungkan

pengetahuandan pengalaman siswa dengan pengetahuan dan pengalaman baru. Pertanyaan yang diajukan dalam pelajaran ini disebut pertanyaan menyelidik. Suherman dalam Huda (2013: 281), pertanyaan *probing* adalah pertanyaan menyelidik untuk mencari jawaban yang lebih mendalam dari siswa yang bermaksud mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban selanjutnya jelas, lebih akurat dan masuk akal. Pertanyaan *probing* dapat mendorong siswa untuk memperdalam pemahamannya terhadap suatu masalah sehingga dapat memperoleh jawaban yang diinginkan. Dengan proses menemukan jawaban, maka perlu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman dengan pertanyaan yang akan dijawab.

Model pembelajaran *Probing-Prompting*, proses bertanya dan menjawab dilakukan dengan menugaskan siswa secara acak sehingga setiap siswa harus berpartisipasi aktif, siswa tidak dapat menghindari proses pembelajaran, setiap saat, juga dapat berpartisipasi dalam proses tanya jawab. Penelitian yang dilakukan oleh Priatna dalam Diasputri, dkk, (2013: 104) menyimpulkan bahwa eksplorasi dapat mengaktifkan siswa dalam merangsang belajar, yang membutuhkan konsentrasi dan aktivitas untuk kegiatan komunikatif.

Selain itu, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih waspada karena siswa selalu mempersiapkan jawabannya dan harus siap jika namanya tiba-tiba dipanggil oleh guru. Mengajukan

pertanyaan dengan cara menunjuk secara acak memang membuat suasana kelas menjadi tegang, namun dengan suasana seperti ini bisa membiasakan diri. Salah satu cara untuk mengurangi stres di kelas, guru harus mengajukan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara lembut dan lembut. Di dalam kelas harus ada canda dan senyuman untuk membuat suasana nyaman, bahagia dan menyegarkan. Ingatlah bahwa jawaban siswa yang salah harus diberi penghargaan karena jawaban yang salah adalah karakteristik pembelajaran dan partisipasi siswa.

Menurut Lestari dan Yudhanegara(2015: 66-67) adapun langkah-langkah pembelajaran *Probing-Prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing* yang dikembangkan dengan *prompting* adalah sebagai berikut:

1. guru menghadapkan siswa pada situasi, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan;
2. memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban;
3. guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran;
4. meminta salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan;
5. jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan, bahwa seluruh siswa terlibat dalam

kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kesulitan menjawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Lalu, dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan kepada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *Probing-Prompting*;

6. guru mengajukan pertanyaan akhir kepada siswa yang berbeda untuk lebih memastikan bahwa indikator yang dicapai telah dipahami oleh siswa.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Probing-Prompting* adalah salah satu cara untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengarahkan siswa untuk bisa menggali pengetahuan yang belum di ketahui.

B. Sejarah dan Tokoh Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Priatna dalam Sudarti (2008), disimpulkan bahwa proses eksplorasi dapat mengaktifkan siswa dalam merangsang

belajar, yang membutuhkan konsentrasi dan aktivitas, maka aktivitas komunikasi penerimaan matematis cukup tinggi. Selain itu, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih waspada karena siswa selalu mempersiapkan jawabannya dan harus siap jika namanya tiba-tiba dipanggil oleh guru. Hal yang sama ditunjukkan oleh Suherman (2001) bahwa dengan menggunakan metode tanya jawab, siswa menjadi lebih aktif daripada belajar mengajar dengan metode eksplanasi.

Ada dua aktivitas yang saling berkaitan bagi siswa dalam pelaksanaan belajar, yaitu aktivitas siswa yang meliputi berpikir dan aktivitas fisik yang bertujuan untuk memperluas pengetahuannya. Selain itu, aktivitas guru berusaha membimbing siswa untuk menggunakan sejumlah pertanyaan yang berlevel rendah ke tinggi (Suherman, 2003).

C. Tujuan Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Tujuan model ini adalah menerapkan pembelajaran survei untuk mengeksplorasi keadaan pikiran siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemandu dan mengeksplorasi keadaan pikiran siswa guna memperoleh wawasan tentang keadaan pikiran siswa. Memperoleh pengetahuan baru yang dipelajari di dasar pengetahuan siswa sebelumnya dan pengalaman,

mengembangkan keberanian dan daya tanggap, mengekspresikan sudut pandang siswa, menangkap dan memusatkan perhatian siswa, bahkan ketika siswa berisik, mengantuk, mendapatkan kekuatan dan memudahkan kantuk.

D. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Inti dari model pembelajaran *Probing-Prompting* ini sangat terkait dengan soal-soal pertanyaan yang disiapkan oleh guru. Prinsip dasar dari semua pengajaran yang efektif adalah bahwa di kelas, guru mengajukan pertanyaan untuk berbagai alasan. Beberapa alasan tersebut sebagai berikut ini:

- a. Memeriksa pemahaman siswa tentang pengajaran,
- b. Mengevaluasi keefektifan pembelajaran, dan
- c. Meningkatkan berpikir tingkat tinggi.

Mengajukan pertanyaan adalah salah satu strategi pengajaran dasar yang dapat diterapkan pada hampir semua mata pelajaran, tingkat kelas, atau kepribadian guru. Jika diterapkan secara efektif, dapat mendorong keterlibatan, meningkatkan pembelajaran, memotivasi siswa, dan memberikan umpan balik tentang kemajuan belajar bagi guru dan siswa (Jacobsen, 2009). Pertanyaan yang diajukan dalam pelajaran ini disebut pertanyaan menyelidik. Pertanyaan *probing* adalah pertanyaan yang menggali jawaban tambahan dari siswa yang bermaksud

mengembangkan kualitas tanggapannya, sehingga jawaban selanjutnya lebih jelas, lebih tepat, dan lebih logis (Suherman, dkk., 2001:160).

Pertanyaan menyelidik ini dapat mendorong siswa untuk memperdalam pemahamannya tentang suatu masalah sampai mereka mendapatkan jawaban yang diinginkan. Dalam proses meneliti dan menemukan jawaban atas masalah tersebut, siswa mencoba menghubungkan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya dengan pertanyaan yang akan mereka jawab. Dengan model pembelajaran ini, proses tanya jawab dilakukan dengan menugaskan siswa secara acak, sehingga sangat penting siswa berpartisipasi aktif, siswa tidak dapat menghindari proses pembelajaran, dan dapat berpartisipasi setiap saat.

Suasananya bisa tegang, tapi mungkin untuk mengurangi situasi ini, guru harus mengajukan serangkaian pertanyaan dengan wajah ramah dan suara lembut. Sikap bercanda, senyum menyegarkan yang menciptakan perasaan nyaman, menyenangkan dan menyegarkan. Ingatlah bahwa jawaban siswa yang salah harus diberi penghargaan karena jawaban yang salah adalah karakteristik pembelajaran dan partisipasi siswa. (Pristiadiutomo, 2010). Teknik *probing* sugesti membutuhkan kekuatan dalam merumuskan pertanyaan. Guru perlu menguasai teknik bertanya karena;

1. guru cenderung mendominasi kelas dengan ceramah,
2. siswa tidak terbiasa bertanya,

3. siswa harus berpartisipasi sepenuhnya secara mental dan intelektual, dan

4. ada anggapan bahwa soal hanya digunakan untuk menguji pemahaman siswa.

Pertanyaan yang terstruktur dengan baik yang dikomunikasikan dengan baik oleh guru dapat mencapai tujuan sebagai berikut;

1. membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa,
2. memusatkan perhatian siswa,
3. mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang mengganggu belajar siswa,
4. membangun metode pembelajaran aktif untuk siswa (CBSA),
5. memberi kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasi informasi,
6. mendorong siswa untuk mengungkapkan pandangannya ketika memecahkan suatu masalah,
7. meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dan
8. menguji dan mengukur hasil belajarsiswa (Unit Program Pengalaman Lapangan, 2011).

Keterampilan bertanya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan. Keterampilan bertanya dasar meliputi:

1. pertanyaan yang jelas dan ringkas (jelas dan ringkas),
2. memberikan referensi (struktur),
3. kecepatan dan selangwaktu (jeda),

4. arahkanulang (redirect),
5. penyebaran (distribusi), dan
6. memberinasehat (menghasut).

Keterampilan bertanya tingkat lanjut meliputi:

1. mengubah kebutuhan kognitif untuk menjawab pertanyaan,
2. letakkan urutan pertanyaan,
3. gunakan pertanyaan tindak lanjut, dan
4. tingkatkan keterlibatan.

Duahal yang perlu diingat ketika guru menggunakan keterampilan bertanya dalam proses belajar mengajar, baik keterampilan bertanya dasar dan lanjutan, dijelaskan di bawah ini:

1. antusiasme dan semangat guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa hendaknya menunjukkan sikap dan gaya yang tulus, tidak dibuat-buat atau dipaksakan, dan
2. hindari kebiasaan buruk saat mengajukan pertanyaan, seperti berikut ini:
 - a. ulangi pertanyaan sendiri jika siswa tidak mau dan tidak mampu mendengar atau menjawabnya,
 - b. mengulangi jawaban siswa agar siswa lain tidak memperhatikan jawaban temannya,
 - c. menjawab pertanyaan sendiri sebelum siswa menjawabnya, sehingga siswa bosan dan acuh terhadap pelajaran,
 - d. ajukan pertanyaan yang menghasilkan jawaban serentak, dan

e. mintalah beberapa siswa untuk menjawab sebelum guru mengajukan pertanyaan.

Adapun untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa yang membutuhkan proses berpikir yang “mendalam,” tentu kita ingin mereka berpikir. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menggunakan proses "bataswaktu". Manfaat dari time out adalah peningkatan partisipasi dalam diskusi, peningkatan penalaran untuk mempertahankan jawaban, dan umpan balik yang lebih menggugah. (Jacobsen, dkk., 2009). Untuk dapat menggunakan teknik sugestif dalam pembelajaran, guru matematika harus dibekali dengan keterampilan bertanya, salah satu keterampilan proses ilmiah. Guru sebagai fasilitator pembelajaran khususnya dalam pembelajaran matematika, mulai dari merancang pembelajaran hingga mengembangkan kurikulum dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, tentunya pembelajaran yang mereka rencanakan akan memperoleh pengalaman apa yang siswa peroleh keterampilan dasar. Sejumlah pertanyaan diperlukan untuk membimbing siswa dalam teknik eksplorasi, antara lain pertanyaan tingkat rendah hingga tingkat tinggi, yang melibatkan aktivitas fisik dan kontemplatif untuk memperdalam pengetahuan.

Untuk dapat memilih pertanyaan yang tepat, guru harus mengetahui jenis-jenis pertanyaan, karena setiap jenis pertanyaan berkaitan dengan proses berpikir yang terjadi pada siswa. Untuk mengilustrasikan jenis-jenis

pertanyaan, berikut adalah jenis-jenis pertanyaan berdasarkan Taksonomi Kognitif Bloom:

1) Pertanyaan pengetahuan, khususnya pertanyaan yang meminta siswa untuk mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. 2) Pertanyaan global, yaitu pertanyaan yang harus dijawab siswa dengan mengorganisasikan informasi yang mereka terima dengan menggunakan kata-kata sendiri, membandingkan, menerjemahkan bahan informasi dan mengkomunikasikan secara verbal kedalam bentuk lain (misalnya dalam bentuk grafik, diagram, dll). 3) Pertanyaan terapan, yaitu pertanyaan yang meminta siswa untuk menerapkan informasi, berupa aturan, pengetahuan, kriteria, atau prinsip tertentu yang telah dipelajari dalam situasi tertentu. 4) Pertanyaan analitis, khususnya yang memaksa siswa untuk berpikir lebih kritis dan kritis. 5) Pertanyaan komposit, khususnya pertanyaan yang meminta siswa untuk mengembangkan pemikiran mandiri dan kreatif. 6) Pertanyaan evaluasi, khususnya pertanyaan yang meminta siswa untuk memutuskan apakah suatu ide, pemecahan masalah, atau karya seni itu baik. (Unit Program Pengalaman Lapangan, 2011).

II. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Probing-Prompting

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Ada beberapa keunggulan model pembelajaran Probing-Prompting yang dikemukakan oleh Shoimin (2017: 128), yaitu:

- a) Mendorong siswa untuk berpikir positif;
- b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang belum jelas untuk dijelaskan kembali oleh guru.
- c) Perbedaan pendapat antar siswa dapat dikompromikan atau diarahkan;
- d) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, bahkan jika siswa berisik atau mengantuk, mereka kehilangan rasa kantuk;
- e) Sebagai sarana mereview materi dari pelajaran yang lalu;
- f) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa untuk menanggapi dan mengungkapkan pendapatnya.

Kelebihan yang terdapat dalam model pembelajaran ProbingPrompting dapat dimaksimalkan dalam pembelajaran. Guru dapat mendorong siswa untuk mau mengomunikasikan apa yang dipikirkannya, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain.

2. Kekurangan Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *Probing-Prompting* yang dikemukakan oleh Shoimin (2017: 129) adalah:

a) Dalam jumlah siswa yang banyak, mungkin tidak cukup untuk menanyai setiap siswa;

b) Menakut-nakuti siswa, terutama jika guru tidak mampu mendorong keberanian, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, tetapi akrab;

c) Tidak mudah merumuskan pertanyaan yang sesuai dengan tingkat pemikiran dan pemahaman siswa.

d) Waktu sering terbuang percuma ketika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan dari dua atau tiga orang;

e) Dalam jumlah siswa yang banyak, mungkin tidak ada cukup waktu untuk mengajukan pertanyaan kepada setiap siswa;

f) Dapat menghambat cara berpikir anak jika penyajian anak kurang/kurang baik, misalnya guru meminta siswa menjawab persis seperti yang diinginkan anak, jika tidak maka akan dinilai palsu. Kekurangan yang ada pada model pembelajaran *Probing-Prompting* dapat diredam dengan sifat guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dan agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan, guru harus merencanakan pembelajarannya dengan matang.

III. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBING PROMPTING

A. Proses Pelaksanaan

1. Kegiatan Pendahuluan

- a) Kelas dimulai dengan dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa.
- b) Kelas dilanjutkan dengan doa di pimpin oleh salah seorang siswa. Siswa yang diminta membaca doa adalah siswa yang hari ini datang paling awal
- c) Untuk menjaga semangat nasionalisme menyanyikan salah satu lagu wajib atau nasional.
- d) Guru melakukan apersepsi.
- e) Menyampaikan tujuan pembelajaran

2. Kegiatan Inti

Pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran Probing-Prompting dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Guru menghadapkan siswa pada situasi, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban.

- c) Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban
 - e) Meminta salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan
 - f) Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan, bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kesulitan menjawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban.
 - g) Guru mengajukan pertanyaan akhir kepada siswa yang berbeda untuk lebih memastikan bahwa indikator yang dicapai telah dipahami oleh siswa.
3. Kegiatan Penutup
- a) Guru memberikan penguatan tentang interpretasi data (Penafsiran data)
 - b) Guru mengapresiasi hasil kerja siswa dan memberikan motivasi untuk menambah semangat belajar siswa.
 - c) Guru menyampaikan tugas dirumahkerja sama dengan orang tua.

- d) Menyanyikan salah satu lagu daerah untuk menumbuhkan Nasionalisme, Persatuan, dan Toleransi.
- e) Salam dan doa penutup dipimpin oleh salah satu siswa. (Religius)

a. Tantangan dan hambatan

Hambatan dalam menerapkan model pembelajaran Probing-Prompting yaitu siswa kurang aktif dalam memberi pertanyaan dan menjawab pertanyaan dikarenakan dalam model pembelajaran yang sering digunakan berpusat pada guru. Sehingga ketika diterapkan model pembelajaran ini siswa kurang percaya diri dalam memberikan jawaban. Tantangan dalam menerapkan model pembelajaran Probing-Prompting yaitu kita sebagai guru harus berusaha memberikan motivasi kepada siswa untuk percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan memberikan suasana didalam kelas lebih menarik sehingga siswa tidak merasa takut. Menerapkan model ini guru dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.

b. Solusi

Solusi dalam menerapkan model pembelajaran Probing Prompting yaitu menghilangkan rasa takut siswa dalam proses pembelajaran, guru memberikan motivasi belajar, dapat mendorong siswa untuk berani, dengan

menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab. Memberikan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan tingkat berpikir siswa dan membuat pertanyaan yang mudah di pahami. Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang, jadi guru harus mampu mengatur waktu dengan baik.

Model pembelajaran Probing-Prompting adalah metode peningkatan berpikir kritis siswa dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan yang belum dikenalnya. Berdasarkan karya Priatna (Sudarti, 2008), proses eksploratif dapat merangsang siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang menantang yang membutuhkan konsentrasi dan aktivitas, sehingga aktivitas komunikatif matematis dapat sangat tinggi. Selain itu, perhatian siswa untuk belajar belajar cenderung lebih sensitif karena siswa selalu mempersiapkan jawaban karena harus siap ketika tiba-tiba ditunjuk oleh guru. Keuntungan yang terlibat dalam model pembelajaran probing-prompt dapat dimaksimalkan dalam pelatihan. Guru dapat mendorong siswa untuk mengungkapkan pikirannya, sehingga siswa mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan pikirannya kepada orang lain. Kekurangan yang ada pada model pembelajaran yang mendorong probing diminimalisir oleh sifat guru yang melakukan pembelajaran. Dan agar pembelajaran dapat mencapai

tujuan yang diinginkan, guru perlu merencanakan pembelajarannya dengan matang.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, ketrampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perbaikan dalam sistem pendidikan harus dilakukan, mengingat jenjang pendidikan tingkat lanjut merupakan suatu yang mendasar bagi setiap warga negara untuk dapat meraih kehidupan yang lebih baik.

Kegiatan pembelajaran pada hakekatnya merupakan praktek pendidikan yang tidak sederhana terutama berkaitan dengan kualitas lulusan. Pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu konsep dalam bidang sosial yang biasanya berhubungan dengan proses dan produk. Peningkatan proses pembelajaran sangat mempengaruhi kualitas, baik produk akhir maupun proses yang dijalaninya sehingga jika salah satu dari faktor tersebut mengalami isolasi maka proses tidak berjalan dengan efektif.

Model pembelajaran mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembelajaran. Menurut Winatapura (2001) dalam Sugiyanto (2009:3) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik ditentukan oleh kerelevanan penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Hal ini berarti tujuan pembelajaran akan dicapai dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan dalam suatu tujuan. Model yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran berbagai macam, penggunaannya tergantung dari perumusan tujuan.

Berbagai macam model pembelajaran untuk peningkatan kualitas proses belajar mengajar salah satunya model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengondisikan siswa untuk berfikir bersama secara berkelompok di mana masing-masing siswa diberi nomor dan memiliki kesempatan yang sama dalam menjawab permasalahan

yang diajukan oleh guru melalui pemanggilan nomor secara acak.

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengertian model pembelajaran Numbered Head Together.
2. Untuk mengetahui sejarah dan tokoh model pembelajaran Numbered Head Together..
3. Untuk mengetahui tujuan model pembelajaran Numbered Head Together..
4. Untuk mengetahui prinsip-prinsip model pembelajaran Numbered Head Together..
5. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran Numbered Head Together.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengondisikan siswa untuk berfikir bersama secara berkelompok di mana masing-masing siswa diberi nomor dan memiliki kesempatan yang sama dalam menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru melalui pemanggilan nomor secara acak.

Menurut Shoimin, Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan lainnya.

Menurut Trianto dalam Afandi (2013:16-82) Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Menurut Slavin Numbered Head Together adalah sebuah varian dari pembelajaran kooperatif dimana ada satu siswa yang mewakili kelompoknya tetapi sebelumnya tidak diberitahu siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut. Hal tersebut memastikan keterlibatan total dari semua siswa. Dalam hal ini, semua siswa harus mempersiapkan diri dan telah menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru, sehingga ketika guru menyebutkan salah satu nomor, siswa sudah siap untuk mempresentasikan jawabannya didepan kelas.

Berdasarkan dari pendapat di atas, model pembelajaran Numbered Head Together adalah suatu model pembelajaran kelompok yang mengutamakan aktivitas peserta didik dalam mencari, memahami dan

melaporkan informasi dari berbagai sumber materi pelajaran dimana siswa mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas.

B. Sejarah dan Tokoh Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT)

Model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan tahun 1993, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Kemudian, Model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dikembangkan oleh Russ Fran dengan tujuan yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk saling sharing ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu juga untuk meningkatkan semangat kerja sama siswa. Numbered Heads Together (NHT) dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

C. Tujuan Model Pembelajaran Numbered Head Together

Herdian mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran NHT yaitu:

- a.** Hasil belajar akademik structural, yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

- b. Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
- c. Pengembangan keterampilan sosial bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat dan bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan dari penerapan model pembelajaran NHT yaitu untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Kemudian adanya pengakuan keragaman dari siswa bahwa setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga pada saat mengikuti pembelajaran siswa menjadi aktif, berbagi dengan temannya dan dapat menghargai pendapat orang lain.

D. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Numbered Head Together

Prinsip-prinsip dasar tersebut menurut Stahl sebagaimana dikutip oleh Etin Solihatin, meliputi sebagai berikut:

1. Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas

Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan oleh guru untuk harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Apakah kegiatan belajar siswa ditekankan pada pemahaman materi pelajaran, sikap dan proses dalam bekerja sama, ataukah keterampilan tertentu. Tujuan harus dirumuskan dalam bahasa dan konteks kalimat yang mudah dimengerti oleh siswa secara keseluruhan. Hal ini hendaknya dilakukan oleh guru sebelum kelompok belajar terbentuk.

2. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar

Guru hendaknya mampu mengkondisikan kelas agar siswa menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas. Oleh karena itu, siswa dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerja sama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.

3. Ketergantungan yang bersifat positif

Untuk mengkondisikan terjadinya interdependensi diantara siswa dalam kelompok belajar, maka guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas pelajaran sehingga siswa memahami dan mungkin untuk melakukan hal itu dalam kelompoknya. Guru harus

merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami materi pelajaran. Kondisi belajar ini memungkinkan siswa untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

4. Interaksi yang bersifat terbuka

Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Suasana belajar seperti itu akan membantu menumbuhkan sikap ketergantungan yang positif dan keterbukaan di kalangan siswa untuk memperoleh keberprestasian dalam belajarnya. Mereka akan saling memberi dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik dari temannya secara positif dan terbuka.

5. Tanggung jawab individu

Salah satu dasar penggunaan cooperative learning dalam pembelajaran adalah bahwa keberprestasian belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-sama. Oleh karena itu, keberprestasian belajar dalam model belajar strategi ini dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa dalam menerima dan memberi apa yang telah dipelajarinya diantara siswa lainnya. Sehingga secara individual siswa mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mengerjakan dan

memahami materi atau tugas bagi keberprestasian dirinya dan juga bagi keberprestasian anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

6. Kelompok bersifat heterogen

Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda. Dalam suasana belajar seperti itu akan tumbuh dan berkembang nilai, sikap, moral, dan perilaku siswa. Kondisi ini merupakan media yang sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan melatikheterampilan dirinya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

7. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif

Dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama. Dalam interaksi dengan siswa lainnya siswa tidak begitu saja bisa menerapkan dan memaksakan sikap dan pendiriannya pada anggota kelompok lainnya. Pada kegiatan bekerja dalam kelompok, siswa harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi, dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Dalam hal ini guru harus membantu siswa menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku yang baik dalam bekerja sama yang bisa

digunakan oleh siswa dalam kelompok belajarnya. Perilaku-perilaku tersebut termasuk kepemimpinan, pengembangan kepercayaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, menyampaikan kritik, dan perasaan-perasaan sosial. Dengan sendirinya siswa dapat mempelajari dan mempraktikkan berbagai sikap dan perilaku sosial dalam suasana kelompok belajarnya.

8. Tindak lanjut (follow up)

Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan prestasi kerja siswa dalam kelompok belajarnya, termasuk juga (a) bagaimana prestasi kerja yang diprestasikan, (b) bagaimana mereka membantu anggota kelompoknya dalam mengerti dan memahami materi dan masalah yang dibahas, (c) bagaimana sikap dan perilaku mereka dalam interaksi kelompok belajar bagi keberprestasian kelompoknya, (d) apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan keberprestasian kelompok belajarnya di kemudian hari. Oleh karena itu, guru harus mengevaluasi dan memberikan berbagai masukan terhadap prestasi pekerjaan siswa dan aktivitas mereka selama kelompok belajar siswa tersebut bekerja. Dalam hal ini, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide dan saran, baik kepada siswa lainnya maupun kepada guru dalam rangka perbaikan belajar dari prestasinya di kemudian hari.

9. Kepuasan dalam belajar

Setiap siswa dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya. Apabila siswa tidak memperoleh waktu yang cukup dalam belajar, maka keuntungan akademis dari penggunaan cooperative learning akan sangat terbatas. Perolehan belajar siswa pun sangat terbatas sehingga guru hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan model ini dalam pembelajarannya.

E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Numbered Head Together

1. Kelebihan Model Pembelajaran Numbered Head Together

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani, kelebihan Model Pembelajaran Numbered Head Together yaitu :

- a) Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b) Mampu memperdalam pemahaman siswa.
- c) Melatih tanggung jawab siswa.
- d) Menyenangkan siswa dalam belajar.
- e) Mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
- f) Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- g) Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama.
- h) Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi.

- i) Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan tidak pintar.
- j) Tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian, meskipun saat jam pelajaran terakhir, siswa tetap antusias belajar.

2. Kelemahan Model Pembelajaran Numbered Head Together

Kelemahan Model Pembelajaran Numbered Head Together yaitu :

- a) Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang mampu menguasai materi).
- b) Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban. Solusinya mengurangi poin pada siswa yang membantu dan dibantu.
- c) Apabila pada satu nomer kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomer selanjutnya.

II. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER DI KELAS V SD

A. Proses Pelaksanaan

1. Kegiatan Pendahuluan

- Guru mengucapkan salam

- Ketua kelas menyiapkan dan lanjut membaca doa belajar
- Guru mengecek kehadiran siswa
- Siswa menyanyikan lagu nasionalisme “Satu Nusa Satu Bangsa”
- Guru memberikan apersepsi.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

2. Kegiatan Inti

Pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang, dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

b) Mengajukan Pertanyaan

Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat sangat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

c) Berpikir Bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu, dan meyakinkan tiap anggota timnya mengetahui jawaban itu.

d) Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan

tangganya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

3. Kegiatan Penutup

- a) Siswa membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
- b) Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
- c) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas kelompok/ perseorangan (jika diperlukan).
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya
- f) Membaca doa dan mengucapkan salam

B. Tantangan dan hambatan

Hambatan dalam menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu beberapa siswa yang terlihat tidak aktif baik mendengarkan materi, memperhatikan, maupun mencatat penjelasan yang diberikan, kurangnya rasa percaya diri dalam menjawab pertanyaan, ada siswa yang takut diintimidasi bila

memberi nilai jelek kepada anggotanya, dan ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencarikan jawabannya. Sehingga tantangan dalam menerapkan model pembelajaran ini yaitu guru mampu menarik perhatian siswa agar mendengarkan materi yang diberikan, mengembangkan rasa ingin tahu siswa mengenai materi yg diberikan, meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan tidak pintar.

Solusi dalam menerapkan model pembelajaran Numbered Head Together yaitu :

- 1) Guru harus membuat suasana di dalam kelas menyenangkan sehingga siswa tertarik dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
- 3) Guru meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- 4) Guru mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama.
- 5) Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi.
- 6) Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan tidak pintar.

Model Pembelajaran Numbered Head Together adalah suatu model pembelajaran kelompok yang mengutamakan aktivitas peserta didik dalam mencari, memahami dan melaporkan informasi dari berbagai

sumber materi pelajaran dimana siswa mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan tahun 1993, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Kemudian, Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dikembangkan oleh Russ Fran.

Tujuan dari penerapan model pembelajaran NHT yaitu untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Kemudian adanya pengakuan keragaman dari siswa bahwa setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga pada saat mengikuti pembelajaran siswa menjadi aktif, berbagi dengan temannya dan dapat menghargai pendapat orang lain.

Prinsip-prinsip dasar model pembelajaran *Numbered Head Together* tersebut menurut Stahl sebagaimana dikutip oleh Etin Solihatin yaitu *Penerimaan* yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, *Ketergantungan* yang bersifat positif, *Interaksi* yang bersifat terbuka, *Tanggung jawab* individu, *Kelompok* bersifat heterogen, *Interaksi* sikap dan

perilaku sosial yang positif, Tindak lanjut (follow up) , dan Kepuasan dalam belajar.

Kelebihan Model Pembelajaran Numbered Head Together yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, melatih tanggung jawab siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama, dan Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi.

Kelemahan Model Pembelajaran Numbered Head Together yaitu ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang mampu menguasai materi), ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban, dan apabila pada satu nomer kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomer selanjutn

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PAIR CHEKS

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor yang paling besar peranannya dalam kelangsungan hidup manusia dan perkembangan suatu bangsa. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, ketrampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka

Pendidikan Dalam proses pembelajarandan prestasi belajar siswa masih rendah dikarenakan seringkali siswa masih sulit dalam memahami materi dan cepat merasa bosan. Untuk itulah sebagai guru kita bertanggungjawab terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, salah satu tugas pokok kita menyukseskan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan seringkali guru sulit mengalokasikan waktu, sehingga pada akhirnya guru tekesan tergesa-gesa dalam menyelesaikan materi.

Selama ini guru sering mengajar dengan metode pembelajaran konvensional saja, karena menganggap metode tersebut sering digunakan dan dianggap berhasil dalam mengajarkan. Padahal masih banyak metode-metode lain yang membuat pembelajaran terasa

menyenangkan bagi siswa. Untuk itulah, kita sebagai guru perlu berfikir kritis dan kreatif untuk memunculkan ide-ide baru yang berkaitan dengan materi.

Melihat kondisi siswa –siswa zaman sekarang yang semakin tidak semangat dalam belajar sehingga dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara antusias, efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode atau Model mengajar.

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengertian Model Pembelajaran Pair Cheks.
2. Untuk mengetahui sejarah dan tokoh Model Pembelajaran Pair Cheks.
3. Untuk mengetahui tujuan Model Pembelajaran Pair Cheks.
4. Untuk mengetahui prinsip – prinsip Model Pembelajaran Pair Cheks.
5. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Pair Cheks

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Model Pembelajaran Pair Cheks

Dalam dunia pendidikan khususnya bagi guru, memiliki banyak ragam cara dan gaya mengajar adalah suatu solusi positif dalam suatu pembelajaran. Hal ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai pada Dasar pemikiran model pembelajaran cek berpasangan (*pair check*) pendidikan memang dipandang mempunyai peranan yang besar untuk masa depan yang gemilang yang menjadi idaman kita bersama. *Pair Check* adalah model pembelajaran berkelompok atau berpasangan yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kerja kelompok adalah dengan menggunakan model pembelajaran pair checks. Menurut Danasasmita (2008: 8), model pembelajaran pair checks merupakan salah satucara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerjasama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan.

Kurniasih dan Sani (2016:111) mengemukakan Metode Pair Check menggunakan pembelajaran berkelompok dimana mengajarkan siswa dalam kemandirian dan kemampuan untuk mengerjakan persoalan yang ada. Metode ini pun dapat melatih rasa sosial Peserta didik pada setiap kelompok harus mandiri

dan mampu menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru dan mampu bekerjasama serta kemampuan untuk memberi penilaian.

Model Pembelajaran *pair check* merupakan model pembelajaran berkelompok antara dua orang atau berpasangan (Huda, 2013). Model ini menerapkan pembelajaran yang menuntun kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan, metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.

Model pembelajaran *pair check* ialah suatu cara penyampaian materi ajar dengan membentuk kelompok dalam sebangku, dimana diantara mereka saling mengajukan pertanyaan dan saling menjawab pertanyaan yang dilontarkannya. Kemudian mereka mengambil kesimpulan dan baru pada akhirnya guru melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran.

Dengan menerapkan model pembelajaran ini Siswa tidak hanya sekedar paham konsep yang diberikan, tetapi jugamemiliki kemampuan untuk bersosialisasi, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman, dan saling berbagi ilmu pengetahuan,

sehingga tidak terdapat siswa yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena semua siswa memiliki peluang yang sama untuk menjawab pertanyaan. Jadi dengan menggunakan metode pembelajaran *pair check* ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan kegiatan belajar dan mampu meningkatkan

kemandirian siswa terhadap pelajaran yang diberikan olehguru.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran pair checks adalah model pembelajaran berkelompok atau berpasangan yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan serta lebih melatih rasa sosial siswa, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian.

B. Sejarah dan tokoh model pembelajaran Pair Checks

Model pembelajaran Pair Checks menurut Hasan (2009:211) dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Pada model ini peserta didik dilatih bekerja sama untuk mengerjakan soal-soal atau memecahkan masalah secara berpasangan, kemudian saling memeriksa/mengecek pekerjaan atau pemecahan masalah masing-masing pasangannya.

C. Tujuan model pembelajaran Pair Checks

Dalam proses pembelajaran ada tujuan yang hendak dicapai agar pembelajaran yng diajarkan tergolong sukses. Pada model pembelajaran pair checks ini terdapat Tujuan pembelajaran yaitu untuk membantu siswa-siswa yang mendominasi untuk belajar keterampilan berbagi yang mengharuskan untuk bekerja

berpasangan dan menerapkan struktur *pair check* mereka. Banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk berbagi masalah management serius selama pembelajaran. Selain itu model .

pembelajaran *pair check* juga bertujuan untuk meningkatkan sosial aktif siswa untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan teman-temannya, meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan tentunya prestasi siswa.

D. Prinsip – prinsip model pembelajaran pair Cheks

Dalam proses pembelajaran kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar serta diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Terdapat beberapa Prinsip – prinsip dari model pembelajaran pair checks ini menurut (Lukmanul Hakim ; 2009) adalah sebagai berikut :

1. Siswa berkelompok berpasangan sebangku
2. Salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan
3. Pengecekan kebenaran jawaban,
4. Bertukar peran, ada yang jadi pelatih dan ada yang jadi patner
5. Penyimpulan,
6. Evaluasi
7. Refleksi.

Dari pendapat ahli di atas Berikut ini Prinsip dasar dari model pembelajaran pair check menurut (Pupuh Faturrahman ; 2007) :

1. Guru menjelaskan konsep
2. Siswa dibagi beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim ada yang menjadi pelatih dan ada yang partner.
3. Guru membagikan soal kepada si partner
4. Partner menjawab soal , dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Setiap soal yang benar pelatih memberi kupon.
5. Bertukar peran. Si pelatih menjadi partner dan si partner menjadi pelatih
6. Guru membagikan soal kepada si partner
7. Partner menjawab soal , dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Setiap soal yang benar pelatih memberi kupon.
8. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
9. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal dan tim mengecek jawabannya.
10. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah

E. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran pair Cheks

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran pair check menurut Huda, M. (2014:212) .yaitu :

Kelemahan dari model pembelajaran *pair check*, yaitu:

1. Adanya siswa yang kurang serius dalam belajar, karena mereka seolah-olah melakukan dengan teman sebangkunya sendiri. Jadi, seolah-olah mereka serius padahal tidak.
2. Terjadinya salah pemahaman dari siswa, yakni tidak sesuai dengan perintah atau keinginan guru yang dikerjakan oleh siswa.

Model pembelajaran pair check memiliki kelebihan tersendiri, antara lain:

1. Meningkatkan kerja sama antar siswa;
2. *Peer tutoring*;
3. Meningkatkan pemahaman atas konsep dan atau proses pembelajaran
4. Melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pada model pembelajaran pair cheks diataranya yaitu:

1. Siswa akan aktif dalam proses pembelajaran
2. Siswa terlibat langsung dalam mengkaji materi yang diajarkan
3. Melatih siswa untuk membuat pertanyaan secara baik dan benar

4. Membina kombinasi belajar diantara siswa dalam sebangku
5. Mengetahui sendiri kemampuan belajar masing-masing siswa secara langsung
6. Mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar, dan sekaligus meminimalisir peranannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran pair cheks butuh kesabaran lebih bagi guru untuk menjelaskan karena bisa saja terjadi kesalah pahaman pemahaman bagi siswa yakni tidak sesuai perintah yang diberikan guru dan yand dilakukan oleh siswa. Sedangkan kesimpulan kelebihan pair cheks yaitu kerja sama antar siswa semakin meningkat karena menggunkan *peer tutoring* atau tutur sebaya dan melatih siswa dalam berkomunikasi baik dengan teman sebangku dan mengetahui sendiri kemampuan siswa itu secara langsung.

III. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PAIR CHEKS DI KELAS V SD

A. Proses pelaksanaan

1. Kegiatan Pendahuluan
 - a) Guru mengucapkan salam
 - b) Ketua kelas menyiapkan dan lanjut membaca doa belajar
 - c) Guru mengecek kehadiran siswa
 - d) Siswa menyanyikan lagu nasionalisme “Garuda Pancasila”

e) Guru memberikan apersepsi.

2. Kegiatan Inti

Pembelajaran dilaksanakan dengan metode PAIR CHEKS dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Siswa dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan *partner*.
- b) Guru membagikan soal kepada *partner*
- c) *Partner* menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. *Partner* yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
- d) Pelatih dan *partner* saling bertukar peran. Pelatih menjadi *partner*, dan *partner* menjadi pelatih. *Partner* menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. *Partner* yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih
- e) Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
- f) Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal
- g) Setiap tim mengecek jawabannya
- h) Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau *reward* oleh guru.

3. Kegiatan Penutup

- a) Guru memberikan evaluasi dan mendorong peserta didik untuk memberikan kesimpulan materi.
- b) Guru memberikan tindak lanjut kepada peserta didik berupa tugas rumah untuk membaca buku sumber berkaitan dengan materi pada pertemuan akan datang.
- c) Salam penutup.

B. Tantangan dan hambatan

Tantangan dalam model pembelajaran pair cheks yaitu tidak membagi siswa secara acak tetapi siswa dibagi berdasarkan tingkat kemampuan belajar, jadi terlebih dahulu sebelum membentuk pasangan, siswa dikelas dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok atas dan kelompok bawah berdasarkan kemampuan beljaranya. Setiap pasangan harus terdiri dari siswa kelompok atas dan siswa kelompok bawah.

Menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran pair cheks siswa akan lebih aktif dalam menerima materi dan menjawab materi yang disampaikan oleh guru dan siswa akan mampu berkomunikasi dengan baik, dan dapat melatih siswa agar dapat aktif dalam pembelajaran dan berbicara secara kritis, dan kreatif. Sehingga

memungkinkan siswa dan guru dalam kelompok akan terjadi interaksi yang meningkatkan kemampuan belajar dan berfikir siswasehingga pemahaman akan materi yang diberikan lebih mudah dipahami.

Model Pembelajaran Pair Check merupakan model pembelajaran berkelompok antara dua orang atau berpasangan. Model ini menerapkan pembelajaran yang menuntun kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan, metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.

Pembelajaran pair checkjuga bertujuan untuk meningkatkan sosial aktif siswa untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan teman-temannya, meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan tentunya prestasi siswa.

Terdapat beberapa Prinsip – prinsip dari model pembelajaran pair checks adalah sebagai berikut :a) Siswa berkelompok berpasangan sebangku, b) Salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan, c). Pengecekan kebenaran jawaban, d). Bertukar peran, ada yang jadi pelatih dan ada yang jadi patner, e) Penyimpulan, f). Evaluasi , dan g).Refleksi.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran berkelompok. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar secara berkelompok, mereka membentuk kelompok kecil dengan jumlah siswa 4-5 orang yang memiliki kemampuan dan latar yang heterogen.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat difokuskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memerlukan kerjasama antar siswa dan mereka

saling ketergantungan satu dengan yang lainnya dalam upaya untuk mencapai atau menyelesaikan tugas. Keberhasilan pembelajaran dengan model kooperatif tergantung pada keberhasilan individu dalam kelompoknya.

B. Tujuan Model

1. Untuk mengetahui pengertian model Pembelajaran Cooperative Script.
2. Untuk mengetahui sejarah dan tokoh model Pembelajaran Cooperative Script.
3. Untuk mengetahui tujuan model Pembelajaran Cooperative Script.
4. Untuk mengetahui prinsip-prinsip model Pembelajaran Cooperative Script.
5. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model Pembelajaran Cooperative Script.
- 6.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Model Cooperative Script

Metode Cooperative Script menurut Departemen Nasional yaitu dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari. Pembelajaran cooperative script

merupakan salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran cooperative script dalam perkembangannya mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Beberapa pendapat para ahli mendefinisikan model pembelajaran cooperative script yaitu:

1. Model pembelajaran cooperative script menurut Dansereau dalam Slavin (1994) adalah skenario pembelajaran kooperatif. Artinya setiap siswa mempunyai peran dalam saat diskusi berlangsung.
2. Pembelajaran cooperative Script menurut Schank dan Abelson dalam Hadi(2007:18) adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas.
3. Brousseau (2002) dalam Hadi (2007:18) menyatakan bahwa model pembelajaran cooperative script adalah secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi.

B. Sejarah dan Tokoh Model Cooperative Script

Sejarah munculnya model pembelajaran kooperatif dapat dilacak pada masa Yunani awal. Ia tidak berevolusi dari sebuah teori individual atau dari sebuah pendekatan tunggal tentang belajar.

Perkembangan model pembelajaran ini selanjutnya dapat dilihat pada awal abad ke-20, melalui hasil karya psikolog pendidikan dan parateoretisi pedagogis, maupun teori-teori pemrosesan informasi yang terkait dengan belajar dan teoretisi-teoretisi kognitif dan perkembangan, seperti Piaget dan Vygotsky.

John Dewey adalah tokoh yang pertama kali mencetuskan ide mengenai cooperative learning pada tahun 1916 dalam bukunya yang berjudul *Democracy and Education*. Kemudian pada kurun waktu 1954-1960, Herbert Thelen mengembangkan prosedur-prosedur yang lebih teliti untuk membantu siswa bekerja dalam kelompok. Eggendan Kauchack⁴ menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Model cooperative learning yang dipopulerkan sekitar tahun 1950-an merupakan salah satu solusi jalan keluar yang digunakan di Amerika Serikat, terutama tahun 1954 dimana pada masa itu terjadi kontak fisik antar ras kulit putih, kulit hitam dan hispanik (latin seperti Spanyol⁴Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, dan Portugis).

Pada masa itu, mulai dipopulerkan konsep pembelajaran yang berasaskan kerja sama antar rasial untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang saling menguntungkan antar ras dan suku bangsa yang berbeda.

Perkembangan model pembelajaran kooperatif mulai awal kemunculannya sampai sekarang telah melahirkan pemaknaan yang beragam dari para ahli. Salah satunya model cooperative script yang di jelaskan oleh Dansereau.

C. Tujuan Model Cooperative Script

Tujuan pembelajaran cooperative script yaitu untuk meningkatkan rasa harga diri terhadap pendapat orang lain menjadi tinggi, motivasi terhadap siswa lebih besar, dapat memahami materi lebih mendalam, dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

D. Prinsip-prinsip Model

Model pembelajaran cooperative script ini memiliki konsep dari the accelerated learning, active learning, dan cooperative learning. Maka prinsip-prinsip dalam model pembelajaran ini sama dengan prinsip-prinsip yang ada pada model pembelajaran cooperative learning, prinsip-prinsipnya yaitu :

1. Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam dan berenang bersama.
2. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa harus berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab, sama besarnya diantara para anggota kelompok.
5. Siswa akan diberi suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.
7. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif.

E. Kelebihan dan kelemahan

Kelebihan model pembelajaran cooperative script diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Melatih pendengaran, ketelitian/kecermatan.
2. Setiap siswa mendapatkan peran.
3. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan

Model pembelajaran Cooperative Script merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain.

Kelemahan model pembelajaran cooperative script diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
2. Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut

III. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT DI SD

A. Proses Pelaksanaan

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar:
5. Menyimak/mengoreksi/melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap.
6. Membantu mengingat/menghafal ide/ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
7. Bertukar peran, semula berperan sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut kembali..
8. Merumuskan kesimpulan bersama-sama siswa dan guru.

9. Penutup.

B. Tantangan dan Hambatan

Tantangan dalam model pembelajaran cooperative script yaitu. Tidak semua materi pembelajaran dapat diterapkan oleh model ini. Adapun hambatan dalam menerapkan model pembelajaran cooperative script yaitu. Bagi siswa yang memiliki kekurangan dalam hal analisa dapat menghambat pasangannya. Bagi siswa yang sulit untuk mengungkapkan isi pikirannya akan sulit dalam proses pembelajaran yang menggunakan model ini.

Solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam penerapan model pembelajaran sebagai berikut.

1. Perlunya penggajian mendalam soal kesiapan materi dengan model pembelajaran
2. Meningkatkan motivasi siswa untuk mengeluarkan isi pikiran atau berani dalam memaparkan hasil pekerjaannya.

Model pembelajaran Cooperative Script merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain.

Model pembelajaran Cooperative Script banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban, sehingga dapat mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap berbuat (meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa).

Model pembelajaran ini memudahkan siswa melakukan interaksi sosial, sehingga mengembangkan keterampilan berdiskusi, dan siswa bisa lebih menghargai orang lain.

MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Motivasi belajar merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seorang anak didik. Apalah arti anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Apabila siswa termotivasi maka siswa akan belajar dengan segenap tenaga dan pikirannya semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Seperti hanya yang telah diungkapkan diatas, bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir;
- (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya;
- (3) Mengarahkan kegiatan belajar;
- (4) Membesarkan semangat belajar;

(5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang bersinambungan;

(6) Individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Dengan demikian, jelas bahwa betapa besarnya motivasi yang diberikan islam dalam hal pendidikan, sehingga Allah SWT akan mengangkat derajatnya baik didunia maupun diakhirat nanti. Dengan mengetahui segala sesuatu yang terhampar dialam semesta, barulah manusia dapat beriman melalui kesadarannya. Dalam agama islam, seorang muslim tidak hanya ditekan kan untuk mempelajari pelajaran agama saja, mempelajari ilmu pengetahuan lainnya seperti halnya Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika dan lain sebagainya.

B. Tujuan model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining

Tujuan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining menurut Mulyasa, terdapat tiga tujuan pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining diantaranya sebagai berikut:

a. Hasil Akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran ini dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun atas yangbekerja sama menyelesaikan tugas. Peserta didik yang kemompok atas akan menjadi tutor bagi bagi

yang kelompok bawah. Sehingga memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang mempunyai orientasi dan Bahasa yang sama. Dalam tutorial ini, peserta didik kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor yang membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam materi tertentu.

- b. **Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu**
Efek penting yang kedua dari model ini adalah penerimaan kepada peserta didik yang luas terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuan maupun ketidakmampuan.
- c. **Pengembangan Keterampilan Sosial**
Tujun penting yang ketiga dari model ini adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaboratif. Model ini dapat meningkatkan hubungan kerja sama antar teman, memacu anak untuk semakin maju, dan bekerja keras sehingga akan membantu masyarakat untuk mendapatkan seorang yang bekerja keras dan dapat bekerja sama.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi

kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Gagasan dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi didepan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya.

Sedangkan menurut Agus Student Facilitator and Explaining mempunyai arti metode yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan prestasi belajar siswa. Sehingga model pembelajaran Student Facilitator and Explaining menjadikan siswa sebagai fasilitator dan diajak berpikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik sehingga menimbulkan percaya diri pada siswa untuk menghasilkan karya yang diperlihatkan kepada teman-temannya.

Selain penjelasan di atas Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining juga memiliki arti yakni model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

Penerapan model pembelajaran harus bisa memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining.

Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang. Oleh karena itu, sangat cocok dipilih guru untuk digunakan karena mendorong peserta didik menguasai beberapa keterampilan diantaranya berbicara, menyimak, dan pemahaman pada materi.

B. Sejarah dan tokoh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan, dan rasa tenang. Beberapa para ahli mendefinisikan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining sebagai berikut:

a. Abdul Majid

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif, dapat melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan sendiri

b. Zainal Aqib

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining , pada model ini siswa belajar berbicara

- menyampaikan ide atau gagasan. Siswa mempresentasikan ide pada rekan lainnya
- c. Imas Kurniasi dan Berlin Sani
Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining adalah rangkaian penyajian materi pengajar yang diawali dengan menjelaskan atau mendemonstrasikan, kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekan dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Sehingga dapat melatih siswa untuk mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada temannya.
 - d. Agus Suprijono Suprijono
mengatakan bahwa model SFAE merupakan model yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan prestasi belajar siswa. Sehingga model ini menjadikan siswa sebagai fasilitator dan diajak berfikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik, serta menimbulkan percaya diri pada siswa.

C. Tujuan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining

Tujuan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining menurut Mulyasa, terdapat tiga tujuan pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining diantaranya sebagai berikut:

- a. Hasil Akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran ini dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas. Peserta didik yang kemompok atas akan menjadi tutor bagi bagi yang kelompok bawah. Sehingga memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang mempunyai orientasi dan Bahasa yang sama. Dalam tutorial ini, peserta didik kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor yang membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam materi tertentu.

- b. **Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu**
Efek penting yang kedua dari model ini adalah penerimaan kepada peserta didik yang luas terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuan maupun ketidakmampuan.
- c. **Pengembangan Keterampilan Sosial**
Tujun penting yang ketiga dari model ini adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaboratif. Model ini dapat meningkatkan hubungan kerja sama antar teman, memacu anak untuk semakin maju, dan bekerja keras sehingga akan membantu masyarakat untuk

mendapatkan seorang yang bekerja keras dan dapat bekerja sama.

d. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining

Pembelajaran kooperatif Student Facilitator and Explaining merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Salah satu model pembelajaran yang dikemukakan oleh Adam dan Mbirimujo (1990:21) dalam Prasetyo bahwa untuk memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Student facilitator and explaining. Dikatakan dari hasil penelitiannya bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang siswa dapat terjadi. Sehingga sangat cocok di pilih guru untuk digunakan pada pembelajaran bahasa. Karena pada model Student facilitator and explaining atau bermain peran ini suatu cara penguasaan siswa terhadap beberapa ketrampilan diantaranya ketrampilan berbicara, ketrampilan menyimak, ketrampilan pemahaman pada teks bacaan, dan ketrampilan seni dalam

memerankan seorang tokoh sesuai konteks bacaan dalam keadaan riang. (Prasetyo, 2001:15) Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining*.

e. Kelebihan dan kelemahan

Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:

1) Kelebihan dari Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

- a. Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit.
- b. Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi
- c. Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.
- d. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- e. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.
- f. Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat dan pengalaman antar mereka.

- g. Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, dan
 - h. Melatih peserta didik aktif, kreatif, dan menghadapi setiap masalah .
- 2) Kekurangan dari Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining
- a. Siswa pemalu sering kali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintah oleh guru.
 - b. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama melakukannya. (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran).
 - c. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.
 - d. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menjelaskan materi ajar secara ringkas.

a. Tantangan dan hambatan

Adapun tantangan dan hambatannya

- 1 Timbul rasa yang kurang sehat antar siswa satu dengan yang lainnya.
- 2 Peserta didik yang malas mungkin akan menyerahkan bagian pekerjaannya kepada siswa yang pintar.
- 3 Penilaian individu sulit karena tersembunyi dibalik kelompoknya.

- 4 Metode student facilitator and explaining memerlukan persiapan yang rumit dibanding dengan model lain, misalnya model ceramah.
- 5 Apabila terjadi persaingan yang negatif hasil pekerjaan akan memburuk.
- 6 Peserta didik yang malas memiliki kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompoknya, dan memungkinkan akan memperngaruhi kelompoknya sehingga usaha kelompok tersebut gagal.

Kami menganggap model pembelajaran student facilitator and explaining adalah model yang cocok dalam pelajaran IPS. Model student facilitator and explaining adalah rangkaian penyajian materi pelajaran yang diawali dengan menjelaskannya secara mendemonstrasikan, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Dengan model pembelajaran ini siswa dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan teman – temannya di dalam kelompok, kemampuan siswa untuk menyampaikan informasi materi atau bahan ajar yang telah disampaikan oleh guru di sampaikan kembali kepada teman-teman di dalam. Sehingga siswa bisa aktif dalam proses pembelajaran dan berani menyampaikan materi, melatih

siswa untuk berbagi. Kami menganggap model pembelajaran student facilitator and explaining adalah solusi atas masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran kooperatif Student Facilitator and Explaining merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Model *Student Facilitator and Explaining (bermain peran)* adalah merupakan pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model *Student Facilitator and Explaining (bermain peran)* dilakukan dengan cara penguasaan siswa terhadap bahan-bahan pembelajaran melalui imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INSIDE OUTSIDE CIRCLE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor yang paling besar peranannya dalam kelangsungan hidup manusia dan perkembangan suatu bangsa. Sistem pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan terencana, terarah dan berkesinambungan (UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Dengan demikian Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyiapkan peserta didik masuk ke jenjang pendidikan menengah yang memberi bekal pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kualitas pendidikan sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari kualitas guru yang mengajar di depan

kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru yang profesional dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran, penguasaan materi, penggunaan metode dan alat peraga yang tepat serta memotivasi murid untuk belajar sehingga dapat tercipta kondisi belajar yang efektif dan efisien.

Bahasa Indonesia berperan sebagai alat komunikasi, dilingkungan pendidikan baik formal maupun nonformal, oleh karena itu sudah selayaknyalah jika pengajaran bahasa di sekolah dasar sampai kejenjang pendidikan tinggi mendapat perhatian yang serius. Keterampilan berbicara dipandang memiliki peranan sentral dalam tujuan pembelajaran bahasa, karena hakikat belajar bahasa adalah belajar komunikasi, terutama komunikasi lisan. Demikian pula dengan hakekat pembelajaran Bahasa Indonesia. Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia ialah peningkatan kemampuan murid untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tulisan.

Menurut Tarigan (2015:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Hasil belajar sangat bergantung pada pelaksanaan pembelajaran. Semakin baik pembelajaran yang dilakukan, maka semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh murid. Pada saat sekarang ini, pelaksanaan

pembelajaran di kelas ditekankan agar tidak secara konvensional atau lebih berpusat pada guru. Akan tetapi, pembelajaran yang diharuskan adalah pembelajaran aktif yang berpusat pada murid sebagai subjek belajar dan guru sebagai pembimbing dan fasilitator.

Kegiatan pembelajaran di sekolah yang hanya terpusat pada guru, mengakibatkan kurang efektif dan kurang mencapai sasaran pencapaian tujuan pembelajaran serta masih belum tercapainya hasil belajar siswa yang memenuhi standar kkm yang telah ditentukan oleh sekolah yakni 75 . Untuk itu berbagai upaya harus dilakukan untuk mencapai kegiatan belajar yang efektif, terarah dan bermanfaat. Upaya praktis yang mungkin dapat dilakukan yakni penggunaan model pembelajaran. Model sangat penting peranannya dalam pembelajaran, karena melalui pemilihan model yang tepat dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran efektif. Model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana yang aktif, inovatif dan menyenangkan. Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Guru harus mencoba untuk lebih banyak menggunakan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajarnya, agar mampu membimbing

peserta didik untuk lebih mengembangkan dan mengeksplorasi ilmu yang dimiliki.

Selaras dengan tuntutan yang harus dijalani sebagai seorang tenaga pengajar yakni harus bisa membangkitkan semangat belajar siswa, kemampuan berpikir, dan rasa gotong-royong sesama siswa dan selalu berinovasi dalam setiap kegiatan pembelajaran karena perkembangan dunia pendidikan sekarang sudah sangat modern, tidak bisa hanya terpusat oleh guru karena hal tersebut cenderung membuat peserta didik pasif. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran Inside Outside Circle dirasa sangat cocok untuk membantu dalam kegiatan pembelajaran siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa, minat belajar dan mengasah kemampuan berfikir, berbicara, dan bekerjasama sehingga suasana pembelajaran pun lebih efektif.

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengertian model pembelajaran Inside Outside Circle.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah sintaks model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC).
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC).

4. Untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) dapat meningkatkan hasil belajar.

II. PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN MODEL PEMBELAJARAN INSIDE OUTSIDE CIRCLE (IOC).

Model Pembelajaran Lingkaran dalam dan Luar Inside-outside circle (IOC) adalah model pembelajaran dengan system lingkaran kecil dan lingkaran besar (Kagan, 1993), dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Model mengajar lingkaran besar dan lingkaran kecil (insideoutside circle) dikembangkan oleh Kagan untuk memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan.

Menurut Lie (2008:65), model pembelajaran IOC adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Pendekatan ini bisa digunakan dalam beberapa matapelajaran, seperti: ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan model IOC ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar siswa.

Keunggulan dari model pembelajaran IOC adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Model IOC ini juga dapat di gunakan untuk semua tingkat usia anak didik dan matapelajaran apa saja.

Menurut Suyatno (2009; 69) Model pembelajaran IOC (Inside Outside Circle) adalah model pembelajaran dengan system lingkaran kecil dan lingkaran besar dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Sintaknya adalah separuh dari sejumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, siswa yang berada di lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya. Pada model ini, siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan, dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran IOC adalah

model pembelajaran dengan system dua lingkaran yakni lingkaran luar dan lingkaran dalam sehingga siswa membentuk posisi yang saling berhadapan setelah itu siswa saling berbagi informasi, pemberian informasi dimulai darisiswa yang berada di lingkaran dalam. Agar informasi yang di dapat bisa lebih banyak dan beragam maka dilakukan perputaran sehingga membentuk pasangan yang baru. Hal tersebut mungkin dimaksudkan agar siswa aktif dan diharapkan mampu untuk bekerja secara individu maupun bekerja secaratim.

B. LANGKAH-LANGKAH / SINTAKS MODEL PEMBELAJARAN INSIDE OUTSIDE CIRCLE (IOC).

Menurut Kagan, ada lima langkah utama dalam penerapan model IOC ini, yaitu:

1. Langkah pertama, separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
2. Langkah kedua, separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama dan menghadap ke dalam.
3. Langkah ketiga, kemudian dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.

4. Langkah keempat, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam, sehingga masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru.
5. Langkah terakhir, giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

Lie dalam Kagan (2008:66), dalam pengembangan siswa dalam kelas dibagi menjadi dua lingkaran, yaitu lingkaran individu dan lingkaran kelompok. Penjelasannya sebagai berikut:

- a. Lingkaranin dividu
 1. Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap ke luar.
 2. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luarlingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam.
 3. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.

4. Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru untuk berbagi informasi.
5. Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

b. Lingkaran kelompok

- 1) Satu kelompok berdiri di lingkaran kecil menghadap keluar. Kelompok yang lain berdiri di lingkaran besar.
- 2) Kelompok berputar seperti prosedur lingkaran individu yang dijelaskan di atas dan saling berbagi.

Menurut Menurut Suyatno (2009:69) Langkah-langkahnya model pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
- b. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam.
- c. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.

- d. Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran bergeser searah jarum jam.
- e. Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

Dari beberapa pendapat yang di kemukakan dapat disimpulkan bahwa siswa dibagi menjadi dua kelompok lingkaran, setengah membentuk lingkaran menghadap keluar dan setengah lagi membentuk lingkaran menghadap ke dalam namun seperti yang dikemukakan Lie bahwa jika jumlah siswa terlalu banyak maka seperempatnya saja. Pembagian informasi dimulai dari kelompok yang ada di dalam, untuk mempersingkat waktu pembagian informasi dilakukan secara bersamaan, sedangkan untuk perputaran informasi selanjutnya dilakukan pada kelompok siswa yang berada di luar sehingga semua siswa bekerja, dst.

C. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN MODEL PEMBELAJARAN INSIDE OUTSIDE CIRCLE (IOC).

- 1. Kelebihan Model Pembelajaran Inside Outside Circle (IOC)**
 - a. Mendapatkan informasi yang berbeda pada saat yang bersamaan.

- b. Lebihbanyak ide yang dapat di munculkan pesertadidik
- c. Mampu mempengaruhimotivasi, dan keaktifan pesertadidik
- d. Membantu menambah rasa percaya diri peserta didik
- e. Membantu menilai kemampuan diri sendiri
- f. Mengajak siswa untuk bisa berintaksi sehingga siswa tidak cenderung pasif
- g. Memicu siswa untuk mau berfikir dan terampil berbicara
- h. Murid bekerja dengan sesama murid dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang menimbulkan keadaan aktif.

2. Kekurangan Model Pembelajaran Inside Outside Circle (IOC)

- a. Membutuhkan ruang kelas yang besar.
- b. Terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalah gunakan untuk bergurau, juga rumit untuk dilakukan.

D. MODEL PEMBELAJARAN INSIDE OUTSIDE CIRCLE (IOC) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR.

Model Pembelajaran Inside outside circle (IOC) dalam proses pembelajaran ternyata dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Secara umum, model pembelajaran memiliki kemampuan untuk mempermudah pemberian informasi sehingga materi yang disampaikan lebih mudah tersampaikan, karena model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana yang aktif, inovatif dan menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran juga dapat membantu anak untuk belajar secara mandiri atau kelompok dengan baik, pengambilan materi yang tepat dan luas serta erat dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa lebih mudah mengeksplor kemampuannya dalam berfikir dan berbicara, sehingga siswa dengan mudah bisa mengaitkan materi yang ada dengan pengalaman dan fakta yang mereka temukan di kehidupan sehari-hari.

Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran Inside outside circle dimulai dengan mengeksplor pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan, dengan mencoba mengaitkan materi dengan pengalaman atau hal-hal yang dijumpai. Penyampaian materi dengan model pembelajaran Inside outside circle yang digunakan, dengan mengintruksikan siswa untuk

memulai kegiatan. Dari hasil data yang telah di dapat bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model Inside outside circle secara keseluruhan dengan baik dan kriteria perolehan tinggi, kenaikan hasil yang diperoleh disebabkan karena pemahaman siswa semakin baik siswa pun semakin terbiasa dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inside outside circle, siswa sudah banyak yang tidak kebingungan, siswa juga terlihat aktif, siswa juga terlihat menjadi lebih mudah dalam bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang ada karena siswa sudah banyak mendapatkan informasi. Berdasarkan perolehan hasil di atas penerapan model pembelajaran Inside outside circle dapat dikategorikan baik.

Peningkatan hasil belajar ini disebabkan karena penggunaan model pembelajaran Inside Outside Circle dapat membantu siswa untuk mempermudah dalam mendapatkan dan mengolah informasi, bekerjasama, dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lie, (2008:65) bahwa Keunggulan dari teknik pembelajaran IOC adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesame dalam suasana dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolahinformasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, model IOC juga baik untuk digunakan semua tingkatan usia dan mata pelajaran.

Model pembelajaran ini juga mampu menciptakan interaksi siswa yang baik, memberikan peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangannya sendiri, memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya dalam belajar sehingga siswa lebih aktif dan giat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah karena lebih banyak mendapat kesempatan untuk berbicara, inisiatif, menentukan pilihan dan mengembangkan kebiasaan yang baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Isjoni, (2009:8) Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal.

III. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INSIDE OUTSIDE CIRCLE (IOC) DI KELAS V SD

E. Proses Pelaksanaan

1. Kegiatan Pendahuluan
 - a) Guru mengucapkan salam, menyapa siswa
 - b) Ketua kelas menyiapkan dan lanjut membaca doa belajar
 - c) Guru mengecek kehadiran siswa

- d) Siswa menyanyikan lagu nasionalisme “Tanah Airku”
- e) Apersepsi tentang materi
- f) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa

2. Kegiatan Inti

Pembelajaran dilaksanakan dengan metode Inside outside Circle (IOC) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Guru menyajikan informasi kepada peserta didik melalui demonstrasi.
- b) Guru membagikan teks dekskripsi, kemudian peserta didik mencari informasi penting dari teks.
- c) Guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai pembagian kelompok. Guru menyampaikan Langkah-langkah peraturan jalannya model pembelajaran inside outside circle.
- d) Guru membagi peserta didik dua kelompok besarnya itu kelompok lingkaran luar dan lingkaran dalam sedemikian hingga kedua kelompok tersebut saling berhadapan.
- e) Guru membimbing kelompok dalam berbagi informasi dengan meminta setiap peserta didik di lingkaran dalam dan luar berbagi informasi kepada pasangannya.

- f) Peserta didik di lingkaran dalam diminta untuk membagikan informasi yang dimiliki kepada pasangannya.
 - g) Guru meminta peserta didik di kelompok luar berputar searah jarum jam sehingga mendapat pasangan baru untuk berbagi informasi.
 - h) Pergeseran dan pertukaran informasi dilakukan sampai peserta didik kembali ke pasangan mereka di awal jalannya model Inside Outside Circle
 - i) Peserta didik duduk kembali. Peserta didik diminta membuat teks berdasarkan informasi yang didapat ketika jalannya model inside outside circle
 - j) Guru membagikan LKPD kepada peserta didik untuk membuat karangan berdasarkan informasi yang didapat, kemudian meminta peserta didik menyampaikan hasil karangan yang dibuatnya di depan kelas.
3. Kegiatan Penutup
- a) Guru memberikan evaluasi dan mengarahkan peserta didik untuk memberikan kesimpulan materi.
 - b) Guru memberikan tindak lanjut kepada peserta didik berupa tugas rumah untuk membaca buku sumber berkaitan dengan materi pada pertemuan akan datang.

d) Salam penutup, dan berdoa Bersama.

C. Tantangan dan Hambatan

Tantangan dalam model pembelajaran inside outside circle yaitu pada saat penerapan model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) Guru harus selektif dalam mengatur pembelajaran agar tidak disalahgunakan siswa untuk bergurau dengan teman yang lain. Sedangkan hambatan dalam menerapkan model pembelajaran inside outside circle yaitu membutuhkan ruangan yang besar dan waktu yang terlalu lama sehingga Guru harus menjaga konsentrasi peserta didik agar tetap fokus pada materi pembelajaran agar tidak membuat peserta didik bosan yang dapat memicu keriuhan.

Dengan menerapkan model pembelajaran inside outside circle peserta didik akan lebih bersemangat dalam menerima materi yang akan disampaikan oleh guru karena dapat dilakukan di luar ruangan terbuka, sehingga dapat meningkatkan minat dan semangat peserta didik menerima pembelajaran. Peserta didik dapat mengemukakan pendapat dengan terbuka sehingga mampu berkomunikasi dengan aktif juga dapat melatih peserta didik berbicara secara kritis, kreatif dan inovatif. Sehingga meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Keaktifan belajar juga meningkat dengan pembelajaran yang menyenangkan.

Model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) adalah model pembelajaran dengan system dua lingkaran yakni lingkaran luar dan lingkaran dalam sehingga siswa membentuk posisi yang saling berhadapan setelah itu siswa saling berbagi informasi, pemberian informasi dimulai dari siswa yang berada di lingkaran dalam. Agar informasi yang di dapat bisa lebih banyak dan beragam maka dilakukan perputaran sehingga membentuk pasangan yang baru. Hal tersebut mungkin dimaksudkan agar siswa aktif dan diharapkan mampu untuk bekerja secara individu maupun bekerja secara tim.

Hasil belajar pada siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris yang berorientasi pada proses belajar yang dialami siswa

Penggunaan model Inside Outside Circle dalam proses pembelajaran ternyata dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Secara umum, model pembelajaran memiliki kemampuan untuk mempermudah pemberian informasi sehingga materi yang disampaikan lebih mudah tersampaikan, karena model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana yang aktif, inovatif dan menyenangkan

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISKURSUS MULTI REPRESENTASI

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Situasi pembelajaran yang kondusif sangat diperlukan untuk menjadikan siswa merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu, pembelajaran pun harus menjadikan siswa untuk aktif berpikir, menyampaikan ide-idenya, menggali keterampilannya, dan melaksanakan pembelajaran melalui pengalaman langsung.

Proses pembelajaran harus dilakukan dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum memiliki peran penting dalam pendidikan, salah satunya untuk mengatur pelaksanaan pembelajaran agar berjalan dengan baik. Sagala (2014) mengatakan bahwa kurikulum adalah sarana belajar yang dinamis sehingga harus dinilai dan dikembangkan dengan terus menerus dan berkesinambungan sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Sebagaimana saat ini, kurikulum yang digunakan yaitu

kurikulum 2013 yang dikembangkan dari kurikulum KTSP.

Pada kurikulum 2013, yang membedakan dengan kurikulum sebelumnya salah satunya adalah adanya pembelajaran tematik yang dilaksanakan padajenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Malawi dan Kadarwati (2017) mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran atau beberapa kompetensi dasar. Karakteristik pembelajaran tematik yaitu keterpaduan pembelajaran dengan menggunakan tema dalam menghubungkan berbagai bidang studiataumatapelajaran agarmemberikankepadasiswa pengalamanbelajar yang bermakna.

Proses pembelajaran harus efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran, salah satunya seperti mendapatkan hasil belajar yang baik. Dengan demikian, proses belajar yang dilakukan membutuhkan persiapan yang baik, di antaranya yaitu alat belajar yang sesuai dan fasilitas sekolah yang mendukung. Belajar yang efektif dapat berhasil jika pada proses pembelajarannya didukung oleh aspek yang lain, salah satunya yaitu model pembelajaran yang benar.

Aunurrahman (2012) mengemukakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran yang benar, siswa dapat menumbuhkan rasa senang terhadap pelajaran yang dipelajarinya, menciptakan motivasi

dalam menyelesaikan tugasnya, dan siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Model pembelajaran sangat penting digunakan dalam pembelajaran salah satunya yaitu untuk memperbaiki hasil belajar siswa agar lebih baik. Dengan menggunakan model pembelajaran maka sudah memfasilitasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik diantaranya yaitu hasil belajar pada ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Banyak guru merasa kurang berhasil dalam pelaksanaan pembelajaran terutama pada pembelajaran tematik. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran yang dilakukan belum menggunakan model pembelajaran yang variatif dan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Penyebab belum menggunakan model yang bervariasi, bukan disebabkan guru belum menguasai model pembelajaran melainkan karena siswa belum mampu mengikuti langkah-langkah yang ada pada suatu model pembelajaran dan siswa belum terbiasa untuk melakukan diskusi bersama siswa lainnya. Sehingga pembelajaran sering dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab dengan siswa.

Selain itu, perolehan hasil belajar siswa juga masih banyak yang belum tuntas atau berada di bawah KKM. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa itu jika siswa diberi latihan atau tugas yang harus dikerjakan di rumah siswa tidak mengerjakan tugas

tersebut dan memilih untuk mengerjakan di sekolah sebelum pembelajaran dimulai, bahkan ada siswa yang tidak mengerjakan tugas sama sekali. Hal ini merupakan kebiasaan yang tidak baik untuk siswa dan harus segera diatasi. Selain itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan pun membuat siswa jenuh dan bosan untuk mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak terlihat interaktif antara siswa dan guru. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu yang dapat dilaksanakan yaitu dengan menciptakan sebuah pembelajaran yang menarik dan membantu siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian hasil belajar siswa dapat tercapai dengan baik.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR). Rostika dan Junita (2017) menjelaskan bahwa Model DMR adalah salah satu model pembelajaran kooperatif, yang pada proses pembelajarannya dilaksanakan dengan kelompok-kelompok kecil.

Rostika dan Junita (2017) menjelaskan bahwa diskursus adalah sebuah pembelajaran yang disusun pendidik dalam usaha menciptakan terjadinya diskusi dengan memberikan masalah, tugas, dan latihan kepada siswa. Sehingga pada proses berdiskusi dapat menyampaikan ide-ide yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain

itu, materi pembelajaran akan lebih mudah diperoleh oleh siswa dan pembelajaran lebih bermakna dan hal itu akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mencoba menerapkan model pembelajaran DMR pada pembelajaran tematik di kelas IIISDN Mangkura I Makassar materi Bangun Datar dengan harapan siswa dapat belajar dengan senang dan bermakna dan diharapkan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

B. Tujuan Penulisan Model Pembelajaran DMR

Tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian model pembelajaran Diskursus *Multy Repercentacy* (DMR).
2. Untuk mengetahui sejarah dan tokoh model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR).
3. Untuk mengetahui tujuan model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR).
4. Untuk mengetahui prinsip-prinsip model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR).
5. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR).

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Model

Diskursus Multy Representacy (DMR)

Model *Diskursus multyrep recentacy* adalah model yang mengajarkan suatu proses pemecahan masalah dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran dengan model ini lebih menekankan pada proses pemahaman konsep dengan cara diskusi dalam kelompok, jika pembelajaran lain lebih menekankan pada keterampilan satu atau dua orang dalam kelompok, pembelajaran *Diskursus multyrepresentacy* lebih menekan pada proses diskusi untuk menemukan jawaban dari sesuatu permasalahan dan mendapatkan hasil diskusi yang disetujui oleh semua anggota kelompok. Nicholl JM dan Colin R (2002).

Menurut Suyatno (Lini Afriani Sinaga, 2012) model pembelajaran DMR (Diskursus Multi Representasi) merupakan model pembelajaran yang mengutamakan belajar kelompok didalam kelas. Dimana peserta didik saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, dan juga saling menyatukan pendapat sehingga memperoleh keberhasilan yang maksimal baik individu ataupun kelompok. Model pembelajaran ini mengarah pada penyusunan, dan penggunaan serta pemanfaatan dari beragam representasi seperti artikel dari surat kabar, buku- buku,

poster, berita, hasil wawancara terhadap informan (seperti teman, guru, para ahli, kepala sekolah), bahkan internet dan lainnya dengan setting kelas dan kerja kelompok. Prosedurnya yaitu: persiapan, pendahuluan, pengembangan, penerapan dan penutup.

Model DMR (*Diskursus Multi Representasi*) adalah model yang menyampaikan suatu proses pemecahan masalah dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Pembelajaran dengan model DMR (*Diskursus Multi Representasi*) lebih mengutamakan pada proses pemahaman konsep melalui diskusi kelompok, jika model pembelajaran lain lebih mengutamakan pada keterampilan salah satu anggota kelompok, pembelajaran DMR (*Diskursus Multi Representasi*) lebih mengutamakan pada kegiatan diskusi agar per soal

tersebut mendapat jawaban dan seluruh anggota kelompok memperoleh hasil diskusi yang disepakati.

Model pembelajaran DMR (*Diskursus Multy Repeentacy*) adalah pembelajaran yang erorientasi pada pembentukan, penggunaan, dan pemanfaatan berbagai representasi dengan setting kelas dan kerja kelompok. Sintaksnya adalah: persiapan, pendahuluan, pengembangan, penerapan, dan penutup. Asik Belajar.com (2012)

B. Tujuan Model Pembelajaran Diskursus Multyrepresentasi

Kegiatan inti dari model ini adalah diskusi kelompok dan presentasi, diskusi kelompok sendiri adalah model pembelajaran yang menggunakan cara dialog atau model pembelajaran yang menggunakan cara dialog atau menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Metode diskusi sendiri ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru member kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbinacangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Menurut Hasibuan dan Moejiono (2009) Tujuan dari metode diskusi adalah:

- 1) Memberi stimulasi kepada siswa agar berpikir kreatif dan kritis
- 2) Mengambil suatu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang sama

Keunggulan metode diskusi:

- 1) Suasana kelas menjadi gairah
 - 2) Adanya interaksi antar siswa
 - 3) Hasil diskusi dapat dipahami oleh siswa.
- Roestiyah (2001)

Tujuan utama model ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan,

menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena, itu diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Majid (2013)

Model diskursus *multirepresentancy* (DMR) adalah metode yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah, menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok dan individual. Model pembelajaran ini termasuk model pembelajaran sederhana, mudah, singkat, dan menyenangkan. Setiap anggota kelompok cukup hanya dengan melakukan dialog dan saling tukar informasi. Dan setelah itu menyusunnya dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan bersama. Model ini dapat diterapkan diberbagai jenis mata pelajaran mulai dari ilmu-ilmu sosial sampai ilmu-ilmu pengetahuan alam. Namun pada umumnya model ini lebih banyak digunakan pada ilmu sosial keagamaan dibanding ilmu-ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Dalam penggunaan model ini siswa sepenuhnya diberikan kebebasan mengekspresikan dan mengeksplorasi sekaligus mengembangkan ide-ide yang ada Ungguh (2016)

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasadilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu diskusikelompok dan diskusi kelompok kecil. Diskusi

kelompok dinamakan juga diskusi kelas. Namun, model DMR di sini menggunakan metode diskusi kelompok kecil yang dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota dari setiap kelompok antara 3-5 orang. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dan dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi adalah guru. Lain halnya pada diskusi kelompok kecil, pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok.

C. Fungsi Model Pembelajaran *Diskursus Multy Representasi*

Terdapat tiga fungsi multi representasi dalam kegiatan belajar:

- 1) Pertama, beberapa representasi mungkin melengkapi satu sama lain berkaitan dengan konten mereka. Dengan menggabungkan representasi yang saling melengkapi itu diharapkan bahwa siswa akan mendapatkan keuntungan dari berbagai representasi tersebut. Sebagai contoh, setiap representasi bisa menunjukkan aspek yang berbeda dari materi pelajaran.
- 2) Beberapa representasi dapat saling melengkapi berkaitan dengan mereka representasional dan

komputasi efisiensi. Berbagai jenis representasi mungkin berguna untuk tujuan yang berbeda. Jika materi berkaitan dengan konteks masalah maka representasi terbaik untuk digunakan adalah teks atau gambar. Representasi lain seperti grafik atau tabel kurang berguna untuk jenis informasi ini. Jika materi harus ditampilkan berkaitan dengan informasi kualitatif, maka diagram adalah representasi terbaik. Diagram dapat menyimpan informasi yang mendukung proses komputasi dengan pengindeksan informasi namun untuk menampilkan diagram informasi kuantitatif kurang cocok. Grafik, formula, dan alfanumerik adalah representasi yang lebih baik untuk jenis materi ini.

3) Fungsi ketiga dari multi representasi

D. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Diskursus Multy Representasi

Sebelum guru memutuskan model apa yang dipilih sebagai "alat" dalam proses pembelajaran penting bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan dari sebuah model pembelajaran. Dengan harapan pemilihan sebuah model pembelajaran untuk diterapkan berdampak positif bagi siswa atau peserta didik.

Kelebihan Model Kooperatif Diskursus Multi Representasi, antara lain:

- 1) Proses belajar yang dapat memaksimalkan peranpeserta didik
- 2) Peserta didik lebih memahami materi yang diberikan oleh guru.
- 3) Suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- 4) Peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Terjalinnnya komunikasi yang baik antara peserta didik dengan peserta didik mau pun peserta didik dengan guru.
- 6) Meningkatnya keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi.
- 7) Mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik.
- 8) Mengembangkan rasa percaya diri peserta didik

Sedangkan Kelemahan dari Model *Diskursus Multi Representasi*, antara lain:

- 1) Membutuhkan proses pembelajaran yang cukup lama.

- 2) Rencana pembelajaran yang harus disiapkan oleh guru secara baik.
- 3) Sering terjadi debat antar kelompok

III. PENERAPAN MODEL DISKURSUS MULTY REPRESENTASI

A. Proses Pelaksanaan

Model Pembelajaran DMR merupakan model yang mengajarkan suatu proses pemecahan masalah dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran dengan model ini lebih menekankan pada proses pemahaman konsep dengan cara diskusi dalam kelompok, jika model pembelajaran lain lebih menekankan pada keterampilan satu atau dua orang dalam kelompok, pembelajaran DMR lebih menekankan pada proses diskusi untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan dan mendapatkan hasil diskusi yang disetujui oleh semua anggota kelompok. Dari teori-teori tersebut, maka langkah-langkahnya pembelajaran DMR yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Persiapan
 1. Pada tahap ini sebelum pembelajaran dimulai, siswa dan guru membuka pembelajaran dengan berdoa bersama.
 2. Guru mengatur tempat duduk untuk siswa secara berkelompok, serta siswa duduk

berdasarkan kelompok yang telah gurutentukan.

3. Setiap kelompok beranggotakan 3-4 orangersiswa
4. Setelah siswa duduk di tempatnya masing-masing, siswa mengeluarkan perlengkapan menulisnya.

b. Pendahuluan

1. Pada tahap ini siswa mengulang kembali pengetahuan sebelumnya dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari siswa supaya dapat menjadi pengantar untuk siswa dalam menerima pengetahuan baru, melakukan tanya jawab antara siswa dan guru, guru bertanya kepada siswa dengan mengaitkan suatu konsep/aturan dengan konsep/prinsip lainnya yang berhubungan dengan bangun datar, sudah sejauh mana pengetahuan siswa tentang bangun datar jika dikaitkan dengan konsep lain. Tanya jawab yang dilakukan juga tidak hanya untuk mendasari pengetahuannya saja melainkan siswa dapat lebih termotivasi di dalam prosespembelajarannya.
2. Selain tanya jawab siswa juga secara terstruktur siswa juga dapatmenyampaikan ide- ide yang dimilikinya tentang bangun datar, siswa mampu menghafal dan memahami konsep atau prinsip secaraterpisah.
3. Dusahakan tiap siswa dapat mengeluarkan

ide yang dimilikinya, supaya siswa dapat lebih terlatih di dalam mengembangkan daya representasi yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan soal-soal pemahaman matematis siswa pada pokok bahasan bangun datar.

c. Pengembangan

1. Siswa diberikan soal pemahaman matematika berupa soal bangun datar oleh guru
2. Pada tahap ini siswa melakukan diskusidengan kelompok yang telah dibuat sebelumnya. Mereka melakukan diskusi dan mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru tentang bangun datar.
3. Di sini siswa menuliskan informasi-informasi yang terdapat pada soal yang telah disediakan, atau menuliskan konteks yang telah diketahui dan ditanyakan berdasarkan soal tersebut.
4. Siswa merancang sebuah rencana atau langkah-langkah dalam menjawab soal tersebut, lalu siswa membuat model matematikanya.
5. Setiap anggota kelompok diharapkan ikut berpartisipasi dalam menentukan rencana untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini perlu adanya peranguru.
6. Guru perlu memantau jalannya diskusi supaya diskusi dapat berjalan dengan baik.
7. Apabila tiap kelompok sudah menemukan rencana yang sesuai untuk memecahkan

masalah tersebut, maka selanjutnya siswa menjalankan rencana tersebut supaya soal pemahaman matematis yang diberikan oleh guru dapat terpecahkan masalahnya, (menerapkan rumus dalam perhitungan sederhana dan mengerjakan perhitungan-perhitungan secara algoritmik).

8. Tidak lupa siswa juga memeriksa kembali jawabannya tersebut, dengan cara membuktikan kembali jawabannya.

d. Penerapan

1. Setiap kelompok siswa membuat laporan kelompok berdasarkan diskusi yang telah dilakukan dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru.
2. Laporan tersebut dipresentasikan untuk mendapatkan kesepakatan dari permasalahan yang tersedia.

e. Penutup

1. Siswa dan guru bersama-sama membuat kesimpulan terhadap masalah yang didiskusikan pada pembelajaran.
2. Setelah itu siswa melakukan evaluasi berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan, serta siswa dan guru melakukan refleksi.

B. Tantangan dan Hambatan

Ada beberapa hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran *Diskursus Multy representasi* di kelas khususnya pada kelas rendah, yaitu masih banyak siswa yang kurang

percaya diri dan belum mampu mengungkapkan apa yang ada di kepalanya untuk dikeluarkan sebagai ide. Mereka yang kurang percaya diri dan kurang mampu mengungkapkan ide-ide yang ada di kepala tampak tidak aktif dalam pembelajaran meskipun mereka tetap berkontribusi dalam kelompoknya. Selain itu hambatan lain yaitu kurangnya waktu untuk dalam satu kali pembelajaran karena masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Solusi yang diambil dan dapat dilakukan sebagai guru jika menghadapi peserta didik yang kurang aktif karena kurang percaya diri dan kurang mampu mengeluarkan atau mengungkapkan ide dan gagasan yang ada di kepala untuk dikomunikasikan kepada teman-temannya yaitu dengan membangkitkan kepercayaan diri siswa, memberikan support dan motivasi bahwa dalam belajar tidak perlu takut dan malu untuk tampil depan kelas dan mengungkapkan ide atau gagasan yang ada di kepala karena namanya belajar maka hal itu adalah hal yang biasa yang tidak perlu ditakuti karena akan menghambat untuk berprestasi.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan hal terpenting dalam pembelajaran dan dibutuhkan oleh para siswa baik secara individu maupun secara kelompok. Penerapan Model Diskursus Multy Representacy (DMR) merupakan teknik atau model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa

secara aktif, menciptakan interaksi sosial yang baik antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan ide yang dimilikinya sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi, serta melatih siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran matematika khususnya konteks pemecahan masalah matematika. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika yakni melalui penerapan model *Diskursus Multy Representation* (DMR). Penerapan model *Diskursus Multy Representation* atau DMR ini dipandang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa karena pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok sehingga siswa tertantang untuk mengeluarkan daya representasi dan kreativitas siswa dalam menemukan solusi permasalahan dalam pembelajaran matematika.

MODEL PEMBELAJARAN CORE

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran di era ini sangat menuntut siswa untuk aktif dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yaitu “Mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan berpradaban manusia”. Untuk menciptakan tujuan kurikulum 2013 perlunya ada kesadaran bagi semua warga sekolah. Terutama guru yang berperan sebagai fasilitator yang sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran. Proses pembelajaran mempunyai beberapa komponen yang harus dimiliki sebelum dilakukannya sebuah pembelajaran. Hal itu merupakan (1) mempersiapkan RPP, (2) mempersiapkan media pembelajaran, (3) mempelajari materi yang akan diajarkan, (4) menentukan model pembelajaran dan (5) memahami setiap karakter siswa. Mempersiapkan RPP merupakan komponen yang sangat penting. Karena didalam RPP menyangkut pembukaan, isi, penutup dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan Nomor 20 Tahun 2016 RPP harus menyangkut 13

komponen yaitu(1) Identitas sekolah, (2) Identitas mata pelajaran atau topik/subtopik, (3) Kelas dan semester, (4) Mata Pelajaran, (5) Manajemen waktu, (6) Tujuan pembelajaran, (7) Kemampuan dasar (KD)), Indeks kinerja kemampuan (8) Materi pembelajaran (9) Model/metode pembelajaran (10) Media pembelajaran (11) Sumber belajar (12) Langkah-langkah pembelajaran (13) Evaluasi hasil pembelajaran. Penggunaan model materi yang tidak tepat sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar. Oleh karena itu penulis mencoba menerapkan model CORE di Sd 02 Girimulyo Nabire Papua.

B. Tujuan Model Pembelajaran CORE

Tujuan Model Pembelajaran CORE adalah untuk membangun keaktifan siswa sehingga siswa dapat lebih menemukan pengetahuannya sendiri. Dalam model CORE ini siswa diberikan kesempatan untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat.

II. PEMBAHASAN

a. Pengertian Model Pembelajaran CORE

Menurut beberapa para ahli Model Pembelajaran CORE adalah :

- 1) Menurut Jacob (2005) mengatakan bahwa model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme

- 2) Menurut Tresnawati (2006) adalah sebuah model yang mencakup empat proses yaitu *Connecting* (menghubungkan informasi lama dengan informasi baru), *Organizing* (menggorganisasikan pengetahuan), *Reflecting* (menjelaskan kembali informasi yang telah diperoleh) dan *Extending* (memperluas pengetahuan).
- 3) Menurut Shomad (2014) mengatakan bahwa model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting* dan *Extending*) adalah model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat.
- 4) Menurut Setyawan (2013) mengatakan bahwa model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran dengan metode diskusi yang didalamnya mengandung unsur mengemukakan pendapat, tanya jawab antar siswa ataupun sanggahan.

Dari pendapat beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang didalamnya terdapat (*Connecting, Organizing, Reflecting* dan *Extending*) yang artinya menghubungkan, menggoganisasi, menjelaskan

dan memperluas informasi dengan cara berdiskusi, mengemukakan pendapat dan tanya jawab antar siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Sejarah dan Tokoh Model Pembelajaran CORE

Model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme sehingga dalam hal sejarah dan tokoh pun berasal dari pemahaman konstruktivisme. Paulo Friere dikenal dengan *banking concept learning*, dimana siswa menjadi “penampung” pengetahuan dan informasi guru, sementara aktivitas dan kreativitas siswa tidak tersentuh dalam proses pembelajaran. Dalam beberapa puluh tahun belakangan ini filsafat konstruktivisme sangat mempengaruhi perkembangan praktek pendidikan di seluruh dunia. Banyak pembaharuan sistem pembelajaran. Asal usul gagasan dasar konstruktivisme. Menurut Von Glaserveld pada tahun 1988 pengertian konstruktivisme muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Abldwin yang secara luas diperdalam. Menurut Von Glaserveld pada tahun 1988 pengertian konstruktivisme muncul pada abad ini dalam tulisan Mark abldwin yang secara luas diperdalam oleh Jean Pieget. Namun bila ditelusuri secara lebih jauh gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya sudah dimulai oleh Vico, seorang

Epistemology dari Italia, dialah cikal bakal konstruktivisme. Pada tahun 1710, Vico dalam *De Antiquissima Italorum Sapientia* menjelaskan bahwa mengetahui berarti mengetahui bagaimana berbuat sesuatu. Ini berarti bahwa seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun 'sesuatu itu. Cukup lama gagasan Vico tidak diketahui orang-orang dan seakan terpendam. Paget menuliskan gagasan konstruktivisme dalam teori perkembangan kognitif dan juga dalam epistemology genetiknya. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan konstruksi(bentukan) kita sendiri.

Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia yang ada. Pengetahuan selalu menjadi akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan dari konstruksi seseorang. Proses pembentukan itu berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena ada suatu pemahaman yang baru. Para konstruktivisme menjelaskan bahwa satu-satunya alat/sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakannya. Misalnya dengan mengamati air, bermain air, mengecap air, dan menimbang air, seseorang membangun gambaran pengetahuan tentang air. Para konstruktivitis itu adalah diri seseorang yang

sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja pada seseorang (murid) dari seorang guru. Murid sendirilah yang harus mengartikan apa yang diajarkan dengan menyesuaikan dengan pengalaman-pengalaman mereka.

Tampak bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia dari pada dunia itu sendiri. Tanpa pengalaman itu seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman tidak harus diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga dapat diartikan sebagai pengalaman kognitif dan mental. Bagi para konstruktivitis, pengetahuan bukanlah tertentu atau deterministik, tetapi suatu proses menjadi tahu. Misalnya saja, pengetahuan kita tentang kucing, tidak sekali jadi, tetapi merupakan proses untuk menjadi lebih tahu. Pada waktu kecil dengan melihat kucing, menjamah dan bergaul dengan kucing, kita membangun pengetahuan kita tentang kucing sejauh yang dapat ditangkap oleh panca indera.

Dalam perjalanan selanjutnya kita bertemu dengan kucing jenis dengan segalabentuk dan warnanya. Interaksi dengan macam-macam kucing ini menjadikan pengetahuan kita akan kucing menjadi semakin lengkap dan rinci dari pada gambaran kita waktu kecil dulu. Konstruktivis menyatakan bahwa pengetahuan

yang kita peroleh adalah konstruksi kita sendiri, maka mereka menolak kemungkinan transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran seseorang yang memiliki suatu pengetahuan kepada seseorang yang belum mempunyai pengetahuan bahkan bila seorang guru bermaksud mentransfer konsep, ide dan pengertian kepada seorang murid. Pemindahan itu harus diinterpretasikan dan dikonstruksi oleh seorang murid lewat pengalaman. Banyak pula siswa yang salah menangkap apa yang diterangkan gurunya menunjukkan bahwa pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan begitu saja, melainkan harus dikonstruksi terus oleh siswa itu sendiri. Pengalaman kita yang terbatas akan sangat membatasi pembentukan pengetahuan kita pula. M

enurut konstruktivisme, pengalaman akan fenomena yang baru akan menjadi unsur yang sangat penting dalam pengembangan pengetahuan kita. Dalam bidang ilmu fisika, biologi, kimia, fisika, geologi atau astronomi. Sangat jelas peranan pengalaman atau percobaan-percobaan dalam perkembangan hukum, teori maupun konsep-konsep ilmu tersebut. Dalam bidang matematika pun pengalaman konsepsi maupun pemecahan masalah atau persoalan baru, akan sangat mempengaruhi perkembangan pengetahuan seseorang

tentang matematika itu sendiri. Dalam bidang pengetahuan sosial, pengalaman berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan akan mempengaruhi (memperluas) pemahaman pengetahuan sosial seseorang. Sejalan dengan adanya reformasi pendidikan serta ditambah dengandiberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) maka model danpendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru akan mengabaikan aktivitasdan kreativitas siswa ini mulai dan “harus” ditinggal, karena selain akanmenciptakan suasana kelas yang monoton juga akan mengurangi kualitas lulusan(outcome) yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Oleh karena itu, perlu dikembangkan system dan model pembelajaranyang mengedepankan aktivitas dan kreativitas siswa dikelas yang dapat merangsang keterlibatan aktif siswa dan mengurangi hegemoni guru di kelas. Hakikat Pembelajaran

KonstruktivismeKonstruktivisme merupakan model pembelajaran mutakhir yang mengedepankan aktivitas siswa dalam setiap interaksi ekukatif untuk dapatmelakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Aliran konstruktivisme ini, dalam kajian ilmu pendidikan merupakan aliran yang berkembang dalam psikologi kognitif yang secara teoritik menekankan siswa untuk dapat berperan aktif dalam menemukan ilmu baru. Konstruktivisme menganggap bahwa semua peserta didik mulai dari

usia kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki gagasan atau pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa (gejala) yang terjadi di lingkungan sekitarnya, meskipun gagasan atau pengetahuan ini sering kali masih naif atau juga miskonsepsi.

Konstruktivisme senantiasa mempertahankan gagasan atau pengetahuan naif ini secara kokoh, karena gagasan atau pengetahuan tersebut terkait dengan gagasan atau pengetahuan lainnya dalam wujud sehemata (struktur kognitif/pengetahuan). Pembelajaran Konstruktivisme memungkinkan tersedianya ruang yang lebih baik bagi keterlibatan siswa di kelas, melakukan eksplorasi serta menggali secara lebih dalam kemampuan potensi dan keindahan dan sikap perilaku yang lebih terbuka. Di antara ciri yang dapat ditemukan dalam model pembelajaran kognitivisme ini adalah siswa tidak diindoktrinasi dengan pengetahuan yang disampaikan oleh guru, melainkan mereka menemukan dan mengeksplorasi pengetahuan tersebut dengan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari sendiri. Selain ciri-ciri tersebut, dalam pembelajaran model konstruktivisme juga perlu ditekankan pada 4 (empat) komponen kunci, yaitu: Siswa membangun pemahamannya sendiri dari hasil pelajarannya, bukan karena disampaikan atau diajarkan

1. Pelajaran baru sangat tergantung pada pelajaran sebelumnya
2. Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial
3. Penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran.

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran dalam model konstruktivisme ini, guru tidak dapat gagasannya yang non ilmiah menjadi gagasan/pengetahuan ilmiah. Dengan demikian arsitek pengubah gagasan peserta didik adalah peserta didik sendiri dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses pembelajaran bisa berlangsung. Beberapa bentuk belajar yang sesuai dengan filosofis konstruktivisme antara lain diskusi (yang menyediakan kesempatan agar semua peserta didik mau mengungkapkan gagasan), pengujian hasil penelitian sederhana, demonstrasi, peragaan prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya.

Pengembangan berbagai model mengajar sampai pada pelibatan dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi keilmuan ini, menurut Jerry Aldridge dan dalam Margaret disebabkan oleh perubahan-perubahan worldview, yaitu aliran organis mekanis dan kontekstualis. Aliran organis menekankan teorinya, bahwa dalam belajar itu harus lebih memberi

kesempatan pada siswa untuk aktif. Sementara, aliran mekanis menekankan lingkungan aktif pada anak-anak pasif. Kedua aliran ini sejak tiga dekade terakhir ini dikritik, para peneliti pendidikan melihat aliran kontekstualis lebih relevan untuk dikembangkan sebagai basis teori dalam mengajar, yakni aliran menekankan interaksi antar siswa dengan lingkungan belajarnya, antara siswa dengan gurunya, dan penilaian yang seimbang antara kualitatif dan kuantitatif.

c. Tujuan Model Pembelajaran CORE

Untuk membangun keaktifan siswa sehingga siswa dapat lebih mudah menemukan pengetahuannya sendiri.

d. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran CORE

Pada dasarnya Model Pembelajaran CORE mempunyai 4 prinsip dalam belajar mengajar yaitu:

- 1) Connecting merupakan kegiatan mengkoneksikan informasi lamadengan informasi baru dan antar konsep.
- 2) Organizing merupakan kegiatanmengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi.
- 3) Reflecting merupakankegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan mengali informasi yang sudah didapat.
- 4) Extending merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan informasi.

e. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran CORE

1) Kelebihan Model Pembelajaran CORE

- a) Siswa aktif dalam belajar
- b) Melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep/informasi
- c) Melatih daya pikir kritis siswa terhadap suatu masalah.
- d) Memberikan pengalaman belajar kepada siswa, karena siswa banyak berperan aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

2) Kelemahan model pembelajaran CORE

- a) Membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini.
- b) Menuntut siswa untuk terus berpikir kritis.
- c) Memerlukan banyak waktu.
- d) Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran CORE

III. PENERAPAN DI SD

a. Proses Pelaksanaan

- 1) Meminta izin kepada kepala sekolah Sd 02 Girimulyo
- 2) Bertemu dengan wali kelas kelas 3 untuk meminta materi yang akan diajarkan

- 3) Menyiapkan bahan ajar seperti (alat peraga, Rpp, dan materi)
 - 4) Proses connecting dimulai dengan guru mempertanyakan tentang konsep –konsep pembelajaran yang telah lalu
 - 5) Organizing dilakukan dengan cara guru menanyakan pendapat atau ide–ide yang dimiliki siswa terhadap konsep yang akan dipelajari. Setelah pemberian materi pelajaran telah dilaksanakan, langkah selanjutnya guru membagi siswa menjadi kelompok kecil. Kelompok kecil tadi selanjutnya didiskusikan membahas dengan kritis tentang apa yang tadi dipelajari.
 - 6) Pada tahap reflecting dimulai dengan Siswa dalam kelompoknya memikirkan kembali, mendalami, menggali informasi lebih dalam lagi melalui belajar kelompok.
 - 7) Pada tahapan extending, siswa diberikan tugas secara individu untuk memperluas, mengembangkan dan mempergunakan pemahaman tentang materi yang telah dipelajari.
- b. Tantangan dan Hambatan
- 1) Terdapat beberapa siswa terlalu aktif.
 - 2) Terdapat 2 orang siswa yang tidak ingin berpartisipasi dalam kelompok.

c. Solusi

- 1) Dibutuhkan tenaga yang ekstra dalam menangani siswa atau guru pendamping.
- 2) Guru perlu menanamkan motivasi dan mendorong siswa yang tidak ingin berpartisipasi.

Model pembelajaran merupakan model yang sangat bagus bila dapat disesuaikan dengan materi yang tepat. Berdasarkan pengalaman saya selaku penulis model pembelajaran ini merupakan model yang memberikan kesempatan siswa untuk berperan didalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menjadikan siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Oleh sebab itu, siswa dapat mengerjakan tes yang diberikan dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN OPEN ENDED

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 ditekankan proses belajar berpusat pada siswa. Siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator, mediator, serta perancang pembelajaran agar siswa aktif mencari pengetahuan baru (Nada et al., 2018). Di dalam kurikulum 2013 sejatinya adalah ingin menciptakan manusia kreatif. Guru sebagai seorang pendidik tidak hanya membuat siswa menjadi tahu atau berkompeten, akan tetapi juga harus membuat siswa menjadi pribadi lebih kreatif. Kenyataannya, tidak semua individu menjadi pribadi kreatif, ada pula sebagai pribadi kurang kreatif. Hal tersebut dapat disebabkan karena rangsangan dari lingkungan, atau proses pembelajaran yang kurang menantang. Untuk menyikapi masalah tersebut dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat merangsang siswa agar tertarik dan menimbulkan rasa ingin tahu siswa di dalam pembelajaran. Dalam hal ini salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran open ended yang merupakan model

pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (flexibility) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, fluency). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi, interaksi, sharing, keterbukaan dan sosialisasi. Siswa diharapkan mampu mengembangkan metode yang bervariasi dalam memperoleh jawaban tersebut. Sebagai upaya meningkatkan peran aktif siswa untuk menemukan jawaban yang sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Hal ini disebabkan karena pada pendekatan open-ended, formulasi masalah yang digunakan adalah masalah terbuka. Masalah terbuka adalah masalah yang diformulasikan memiliki multijawaban (banyak penyelesaian) yang benar. Di samping itu, melalui pendekatan open-ended, siswa dapat menemukan sesuatu yang baru dalam penyelesaian suatu masalah (Nuraini & Astutik, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran open ended merupakan sebuah model pembelajaran dengan menyajikan permasalahan secara terbuka dengan jawaban yang

beragam. Sehingga diharapkan Melalui model pembelajaran Open Ended ini siswa di dalam kelas bisa aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan orang lain, kreatif dalam mencari solusi dari suatu permasalahan.

- B. Tujuan Penulisan Model Pembelajaran Open Ended
- Adapun tujuan penulisan laporan model pembelajaran open Ended ini yaitu
1. Untuk mengetahui pengertian model pembelajaran Open Ended
 2. Untuk mengetahui sejarah dan tokoh model pembelajaran Open Ended
 3. Untuk mengetahui tujuan dari model pembelajaran Open Ended
 4. Untuk mengetahui prinsip-prinsip model pembelajaran Open Ended
 5. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Open Ended
 6. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran Open Ended di Sekolah Dasar

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Model Pembelajaran Open Ended

Pembelajaran terbuka atau yang sering dikenal dengan istilah open ended merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya tujuan dan keinginan individu/siswa dibangun dan dicapai secara terbuka (Hannafin, dalam Huda, 1994: 144). Tidak hanya tujuan, open ended juga bisa merujuk pada cara-cara untuk mencapai maksud pembelajaran itu sendiri (Hannafin dalam Huda, 1999:278).

Suyatno (2009:62) mengemukakan pembelajaran dengan problem terbuka (open ended), artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (flexibility) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, fluency). Sedangkan Lestari (2015:41) menjelaskan bahwa, “Open ended adalah suatu pembelajaran dengan menyajikan suatu permasalahan yang memiliki lebih dari satu jawaban dan atau metode penyelesaian”.

Menurut Jihad (2008), pembelajaran Open Ended Learning adalah pendekatan yang menekankan pada soal aplikasi yang memungkinkan banyak solusi dan strategi.

Menurut Shimada (1997), pembelajaran Open Ended Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dari mengenalkan atau menghadapkan siswa pada masalah terbuka. Pembelajaran dilanjutkan dengan menggunakan

banyak jawaban yang benar dari masalah yang diberikan untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam menemukan sesuatu yang baru di dalam proses pembelajaran.

Menurut pendapat lain juga mengatakan bahwa Open ended adalah suatu model pembelajaran yang diformulasikan memiliki multijawaban (mempunyai beberapa penyelesaian) atau sering disebut juga problem tak lengkap atau problem terbuka. Pembelajaran dengan pendekatan open ended biasanya dimulai dengan memberikan problem terbuka pada siswa dan selanjutnya kegiatan pembelajaran harus membawa siswa dalam menjawab permasalahan dengan banyak cara dan mungkin juga jawaban (yang benar) sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam proses menentukan sesuatu yang baru. (Suherman. 2003: 123)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Open Ended adalah model pembelajaran yang diawali dengan menyajikan masalah terbuka kepada siswa dan di dalam Kegiatan pembelajaran membawa siswa dalam menjawab pertanyaan dengan banyak cara dan mungkin juga dengan banyak jawaban.

B. Sejarah dan tokoh Model Pembelajaran Open Ended

Pendekatan *Open-ended* merupakan salah satu upaya inovasi pendidikan matematika yang pertama kali dilakukan oleh para ahli pendidikan matematika Jepang. Pendekatan ini lahir sekitar dua puluh tahun yang lalu dari hasil penelitian yang dilakukan Shigeru Shimada (2000). Munculnya pendekatan ini sebagai reaksi atas pendidikan matematika sekolah saat itu yang aktifitas kelasnya disebut dengan “*issei jugyow*” (*frontal teaching*), guru menjelaskan konsep baru di depan kelas kepada para siswa, kemudian memberikan contoh untuk penyelesaian beberapa soal.

Pendekatan berdasarkan masalah dalam pembelajaran matematika sebenarnya bukan hal yang baru, tetapi Polya sudah mengembangkan sejak tahun 40-an. Namun pendekatan ini mendapat perhatian luas lagi mulai tahun 80-an sampai sekarang. Dengan dikembangkannya pendekatan pemecahan masalah berbentuk terbuka (*open-ended*) di Jepang. Pendekatan ini didasarkan atas penelitian Shimada, adalah “*an instructional strategy that creates interest and simulates creative mathematical activity in the classroom through student’s collaborative work. Lesson using open-ended problem solving emphasize the proses of problem solving activities rather than focusing on the result*” Shimada and Becker(1997)

Pendekatan ini berkembang pesat sampai di Amerika dan Eropa yang selanjutnya dikenal dengan istilah *open-ended problem solving*. Di Eropa, terutama di Negara-negara seperti Belanda pendekatan pembelajaran ini mendapat perhatian luas seiring dengan terjadinya tuntutan pergeseran paradigma dalam pendidikan matematika di sana. Di klaim bahwa pembelajaran matematika merupakan "*human activities*", baik mental atau fisik berdasarkan "*real life*" dengan mengambil landasan Konstruktivisme Radikal Modern (berdasarkan biologi Kognitivisme dan Neurofisiologi) oleh Maturana dan Varela (1984) bahwa fenomena-fenomena alam itu tidak dapat di reduksi secara penuh menjadi klusa-klusa deterministik, dengan struktur dan pola yang unik, tunggal dan dapat di prediksi secara mudah. Sebaliknya *real life*, adalah kompleks dengan struktur dan pola yang sering tak jelas, tak selalu teramalkan dengan mudah, multidimensi, dan memungkinkan adanya banyak penafsiran dan sinkuler. Pengetahuan manusia tentang alam hanyalah hipotesa-hipotesa konstruksi hasil pengamatan terbatas, yang tentu saja dapat salah (*fallible*). Mengambil pandangan ini dalam pembelajaran matematika, berarti memberi kesempatan pada siswa untuk belajar melalui aktivitas-aktivitas *real life* dengan menyajikan fenomena alam "seterbuka mungkin" pada siswa. Bentuk penyajian fenomena

rea dengan “terbuka” ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berorientasi pada masalah/ soal/ tugas terbuka. Sudiarta (2003).

Secara konseptual masalah terbuka dalam pembelajaran matematika adalah masalah atau soal-soal matematika yang dirumuskan sedemikian rupa, sehingga memiliki beberapa atau bahkan banyak solusi yang benar, dan terdapat banyak cara untuk mencapai solusi itu. Pendekatan ini memberikan kesempatan pada siswa untuk “*experience in finding something new in the process*” Schoenfeld (1997).

C. Tujuan Model Pembelajaran Open Ended

Tujuan pembelajaran Nohda, (2003) adalah untuk membantu mengembangkan kegiatan kreatif dan pola pikir matematis siswa melalui *problem solving* yang simultan. Dengan kata lain, kegiatan kreatif dan pola pikir matematis siswa harus dikembangkan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Hal yang dapat digaris bawahi adalah perlunya memberi kesempatan siswa untuk berpikir dengan bebas sesuai dengan minat dan kemampuannya. Aktivitas kelas yang penuh dengan ide-ide matematika ini pada gilirannya akan memacu kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Dari prespektif diatas, pendekatan *open-ended* menjanjikan suatu kesempatan kepada siswa untuk menginvestigasi berbagai strategi dan cara yang

diyakini sesuai dengan kemampuan mengelaborasi permasalahan. Tujuannya adalah agar kemampuan berfikir siswa dapat berkembang secara maksimal dan pada saat yang sama kegiatan-kegiatan kreatif dari setiap siswa terkomunikasi melalui proses belajar mengajar.

Dengan demikian model pembelajaran *open-ended* merupakan pembelajaran terbuka. Kegiatan matematika dan kegiatan siswa disebut terbuka jika memenuhi aspek-aspek :

1. Kegiatan siswa harus terbuka

Yang dimaksud kegiatan siswa harus terbuka adalah kegiatan pembelajaran harus mengakomodasi kesempatan siswa untuk melakukan segala sesuatu secara bebas sesuai kehendak mereka.

2. Kegiatan matematika adalah ragam berpikir.

Kegiatan matematik adalah kegiatan yang di dalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam dunia matematika atau sebaliknya. Pada dasarnya kegiatan matematika akan menggunakan proses manipulasi dan manifestasi dalam dunia matematika. Jika proses penyelesaian suatu problem menggunakan prosedur dan proses diversifikasidan generalisasi, kegiatan matematika dalam pemecahan masalah seperti ini dikatakan terbuka.

3. Kegiatan siswa dan kegiatan matematika merupakan satu kesatuan.

Dalam pembelajaran matematika, guru diharapkan dapat mengangkat pemahaman siswa bagaimana memecahkan permasalahan dan perluasan serta pendalaman dalam berpikir matematika sesuai dengan kemampuan individu. Meskipun pada umumnya guru akan mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pengalaman dan pertimbangan masing-masing. Guru bisa membelajarkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan matematika tingkat tinggi yang sistematis dan melalui kegiatan-kegiatan matematika yang mendasar untuk melayani siswa yang kemampuannya rendah.

Pada dasarnya model pembelajaran *open-ended* bertujuan untuk mengangkat kegiatan kreatif siswa dan berpikir matematika secara simultan. Oleh karena itu hal yang paling perlu diperhatikan adalah kebebasan siswa untuk berfikir dalam membuat progress pemecahan sesuai dengan kemampuan, sikap, dan minatnya sehingga pada akhirnya akan membentuk intelegensi matematika siswa.

Beberapa hal yang dapat dijadikan acuan dalam mengkreasi problem pada open-ended :

- 1 Sajikan permasalahan melalui situasi fisik yang nyata sehingga konsep-konsep matematika dapat diamati.
- 2 Soal-soal pembuktian dapat diubah sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan hubungan dan sifat-sifat dari variabel dalam persoalan itu.
- 3 Sajikan bentuk-bentuk atau bangun-bangun (geometri) sehingga siswa dapat membentuk konjektur.
- 4 Sajikan urutan bilangan atau tabel sehingga siswa dapat menemukan aturan matematika.
- 5 Berikan beberapa-beberapa masalah konkrit dalam beberapa katagori sehingga siswa dapat mengkolaborasi sifat-sifat dari contoh itu untuk menemukan sifat-sifat umum.
- 6 Berikan beberapa latihan serupa sehingga siswa dapat menggeneralisasi dari pekerjaannya.

Dengan demikian, pendekatan open-ended menjanjikan suatu kesempatan kepada siswa untuk menginvestigasi berbagai strategi dan cara yang diyakininya sesuai dengan kemampuan mengelaborasi permasalahan. Tujuannya tiada lain adalah agar kemampuan berpikir matematika siswa dapat berkembang secara maksimal dan pada saat yang sama kegiatan-kegiatan kreatif dari setiap siswa terkomunikasikan melalui proses belajar mengajar.

D. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Open Ended

Menurut Nohda (2000: 1 – 39), menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Open-Ended* didasarkan pada tiga prinsip :

- 1 Berkaitan dengan prinsip ekonomi kegiatan siswa. Ini menunjukkan bahwa kita harus menghargai nilai kegiatan-kegiatan siswa.
- 2 Berkaitan dengan hakikat terpadu dan evolusioner dari pengetahuan dari pengetahuan matematika, sifatnya teoritis dan sistematis.
- 3 Berkaitan dengan keputusan yang diambil guru di dalam kelas. Di dalam kelas seringkali guru menemukan jawaban di luar dugaan. Ini berarti guru harus berperan aktif dalam menampilkan ide siswa tersebut secara utuh, dan memberi kesempatan kepada siswa lainnya untuk mematuhi ide-ide yang tak terduga itu.

E. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran Open Ended

Model pembelajaran Open-Ended ini menurut Suherman, dkk (2003:132) memiliki beberapa keunggulan antara lain:

- 1 Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- 2 Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.

- 3 Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- 4 Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
- 5 Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

Disamping keunggulan, menurut Suherman, dkk (2003;133) terdapat pula kelemahan dari model pembelajaran Open-Ended, diantaranya:

- 1 Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan mudah.
- 2 Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang diberikan.
- 3 Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.
- 4 Mungkin ada sebagian siswa yang merasa bahwa kegiatan belajar mereka mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

Meskipun pendekatan open-ended mempunyai beberapa kelemahan, namun kelemahan tersebut masih dapat diatasi. Cara mengatasi kelemahan tersebut misalnya, dalam membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa, guru terlebih

dahulu mendaftar semua respon yang diinginkan, setelah itu baru membuat masalah yang bermakna. Untuk mengatasi kecemasan yang dialami siswa yang pandai yaitu sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan open-ended siswa terlebih dahulu diberi informasi terlebih dahulu diberi informasi bahwa jawaban yang diajukan dalam permasalahan yang diajukan dapat bermacam-macam tergantung dari sudut mana siswa memandangnya dan dari bermacam-macam jawaban tersebut mungkin semuanya benar.

III. PENERAPAN DI SD

A. Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran Open Ended

Kegiatan awal

- Guru melakukan tanya jawab untuk mengecek pengetahuan prasyarat dan keterampilan yang dimiliki siswa.
- Guru menginformasikan kepada siswa materi yang akan mereka pelajari dan kegunaan materi tersebut.

Kegiatan inti

- Memberi Masalah pada kegiatan inti dimulai dengan guru memberi masalah *open-ended* yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

- Mengeksplorasi Masalah. waktu mengeksplorasi masalah dibagi dua sesi. Sesi pertama digunakan untuk bekerja secara individual untuk menyelesaikan masalah. Pada sesi kedua siswa bekerja secara kelompok untuk mendiskusikan hasil pekerjaan individunya.
- Merekam Respon Siswa. Guru meminta beberapa orang siswa sebagai wakil dari beberapa kelompok untuk mengemukakan hasil diskusi. Siswa diharapkan merespon masalah dengan berbagai cara atau penyelesaian dan guru merekamnya.
- Pembahasan Respon Siswa (diskusi kelas). Guru mencatat respon siswa, pendekatan atau solusi masalah mereka dan menulis sebanyak mungkin kemungkinan respon siswa dan mendaftarnya. Kemudian guru mengelompokkan siswa sesuai dengan sudut pandang tertentu. Dalam proses diskusi kelas guru mendorong siswa agar memberikan jawaban dan kesimpulan konsep yang diajarkan.
- Meringkas apa yang dipelajari. Hasil diskusi kelas disimpulkan, kemudian guru memberikan soal-soal lain yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari dan siswa diminta mengerjakannya baik secara individu maupun kelompok.

Kegiatan akhir

- Guru memberikan soal-soal untuk dikerjakan dirumah.
- Guru memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

B. Tantangan dan hambatan yang dihadapi Model Pembelajaran Open Ended

Adapun Tantangan dan hambatan yang dihadapi Model Pembelajaran Open Ended yaitu:

1. Konteks dan pengalaman merupakan hal penting untuk dipahami: pembelajaran akan sangat efektif jika ia melibatkan pengalaman yang kaya dan konkret yang denganya siswa bisa menjumpai, membentuk dan mengubah teori-teorinya secara praktis di lapangan.
2. Pemahaman harus dimediasi secara individual: siswa menilai apa, kapan, dan bagaimana pembelajaran terjadi.
3. Meningkatkan proses kognitif seringkali lebih penting daripada menciptakan produk-produk pembelajaran. Untuk itulah, lingkungan yang open ended perlu dirancang untuk mendukung skill-skill kognitif tingkat tinggi, seperti identifikasi dan manipulasi variabel-variabel, interpretasi data, hipotesis dan eksperimentasi. Proses penelitian ilmiah lebih dihargai daripada pemeroleh 'kebenaran' ilmiah itu sendiri.
4. Pemahaman lebih berharga daripada hanya sekedar mengetahui: lingkungan pembelajaran yang open ended harus menenggelamkan siswa

dalam pengalaman-pengalaman yang dapat melejitkan pemahaman mereka melalui eksplorasi, manipulasi, dan kesempatan untuk ‘memahami’ suatu gagasan daripada sekedar melalui pembelajaran langsung.

Solusinya adalah pembelajaran open-ended yaitu pembelajaran yang menjanjikan suatu kesempatan kepada siswa untuk menginvestigasi berbagai strategi dan cara yang diyakininya sesuai dengan mengelaborasi permasalahan agar kemampuan berpikir matematika siswa dapat berkembang secara maksimal dan pada saat yang sama kegiatan-kegiatan kreatif dari setiap siswa dapat terkomunikasikan melalui proses belajar mengajar. Pokok pikiran dari pembelajaran dengan open-ended yaitu pembelajaran yang membangun kegiatan interaktif antara siswa sehingga mengundang siswa untuk menjawab permasalahan melalui berbagai strategi. Dengan kata lain pembelajaran dengan strategi openended bersifat terbuka. Ciri penting dari masalah open ended adalah terjadinya keleluasaan siswa untuk memakai sejumlah Strategi dan segala kemungkinan yang dianggap paling sesuai untuk memakai sejumlah Strategi dan segala kemungkinan yang dianggap paling sesuai untuk menyelesaikan masalah. Artinya pertanyaan open ended diarahkan untuk menggiring

tumbuhnya pemahaman atas masalah yang diajukan guru.

Problem yang diformulasikan memiliki multi jawaban yang benar di sebut problem tak lengkap disebut juga problem open-ended. Dengan problem Open-Ended tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban. Dengan demikian bukanlah hanya ada satu pendekatan atau metode atau dalam mendapatkan jawaban namun beberapa atau banyak. Open-Ended menjanjikan suatu kesempatan kepada siswa untuk meninvestigasi berbagai strategi dan cara yang diyakininya sesuai dengan mengelaborasi permasalahan.

Tujuannya tiada lain adalah agar kemampuan berfikir siswa dapat berkembang secara maksimal pada saat kegiatan kreatif dari setiap siswa terkomunikasikan melalui proses belajar mengajar. Inilah yang menjadi pokok pikiran pembelajaran dengan open ended, yaitu pembelajaran yang membangun kegiatan interaktif antara pembelajaran dengan siswa sehingga mengundang siswa untuk menjawab permasalahan untuk menjawab permasalahan melalui berbagai strategi. Dalam open-ended guru memberikan permasalahan kepada siswa yang solusinya atau jawabannya tidak ditentukan hanya satu jalan/cara. Guru harus memanfaatkan keberagaman cara atau proses untuk menyelesaikan

masalah itu, untuk memberi pengalaman siswa dalam menemukan sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan cara berpikir yang telah diperoleh sebelumnya. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa model pembelajaran Open-Ended ini terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan. Salah satu keunggulannya yaitu siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya. Dalam salah satu kelemahannya yaitu siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu terhadap jawaban mereka.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu cara yang harus dilakukan untuk mengikuti perkembangan dunia, karena pendidikan adalah alat yang digunakan untuk mengukurdaya sumber daya saing sumber daya manusia dimanapun. Tujuan pendidikan dapat dicapai apabila siswa tidak hanya pasif menerima pelajaran, tetapi juga aktif melibatkan diri didalam proses pembelajaran tersebut. Untuk mengetahui kadaraktivitas siswa didalam pembelajaran, tentunya seorang guru perlu mengetahuitentang pengertian aktivitas dan bagaimana cara mengukurnya. Rendahnya aktivitassiswa didalam proses pembelajaran menyebabkan kurangnya hasil belajar yangdiperoleh siswa pada pembelajar

Pada kurikulum 2013, guru bukan lagi sebagai pusat pembelajar, melainkan sebagai fasilitator. Guru dituntut untuk dapat mengembangkan model pembelajaran secara inovatif dan kreatif sesuai tujuan yang ada didalam

kurikulum. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter. Kreativitas guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan tujuan kurikulum 2013 karena guru merupakan faktor penting yang sangat besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Untuk itu guru harus memiliki inovasi-inovasi dalam mengajar di kelas, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya.

Berdasarkan pengalaman saya mengajar di kelas V pada pelajaran tematik hasil belajar siswa masih kurang karena masih yang mendapat nilai di bawah KKM.

Melihat permasalahan di atas maka saya mencari alternatif yang dapat saya lakukan untuk mendesain pembelajaran dengan baik, membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan mampu memilih model serta strategi yang sesuai dengan materi dalam pembelajaran tematik yang akan diajarkan sehingga siswa akan merasa senang dalam proses pembelajaran dan akan mudah dalam memahami materi pembelajaran tematik yang diajarkan sehingga mampu mendapatkan nilai atau hasil belajar yang baik dan memuaskan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan Model pembelajaran kooperatif

tipe snowball throwing. Model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk aktif serta mengalami rasa senang di dalam proses pembelajaran di kelas. Model ini mengarah pada karakteristik siswa usia sekolah dasar, karena berbentuk sebuah permainan. Model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif dimana cara pembelajarannya dilakukan secara berkelompok yang kemudian siswa membuat soal pada kertas lembar kerja yang kemudian diremas-remas sampai membentuk bola salju kemudian dilemparkan pada siswa atau kelompok lain untuk dijawab secara spontan atau secara langsung.

B. Tujuan

1. Mengetahui pengertian model pembelajaran snowball throwing
2. Mengetahui sejarah dan tokoh model pembelajaran snowball throwing
3. Memahami tujuan model pembelajaran snowball throwing
4. Mengetahui langkah-langkah dan aturan snowball throwing
5. Mengetahui prinsip-prinsip model pembelajaran snowball throwing
6. Mengetahui kelebihan dan kekurangan model pembelajaran snowball throwing

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Model Pembelajaran Snowball Throwing

Pengertian model pembelajaran snowball throwing (bola salju) adalah suatu model pembelajaran yang dapat menggali potensi siswa dalam membuat dan menjawab pertanyaan melalui sebuah permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju yang terbuat dari kertas. Definisi model snowball throwing (melempar bola) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Model pembelajaran snowball throwing adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Kooperatif disini proses belajar di kelas dirancang dengan kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai teacher trainee (calon guru). Dalam kegiatan mengajar ada kalanya guru membuat kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan diskusi melibatkan aktivitas mental dan emosional yang dapat meningkatkan kemampuan interpersonal. Tujuan metode pembelajaran ini adalah untuk memancing kreatifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok. Hal tersebut juga

bertujuan untuk menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju. Pengertian model pembelajaran snowball throwing menurut Depdiknas adalah paradigma pembelajaran efektif yang direkomendasikan oleh UNESCO, yaitu belajar mengetahui (learning to know), belajar bekerja (learning to do), belajar hidup bersama (learning to live together), dan belajar menjadi diri sendiri (learning to be). Snowball Throwing merupakan model pembelajaran melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Model pembelajaran snowball throwing mengarahkan siswa untuk menemukan konsep dan menyampaikannya kepada anggota-anggota kelompok yang dimilikinya.

Dengan proses pembelajaran yang menyenangkan diharapkan siswa dapat meningkatkan aktivitas siswa di dalam pembelajaran dan tidak membosankan. Siswa akan mudah memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih banyak dan lebih baik dengan adanya saling memberi informasi pengetahuan, model pembelajaran ini membantu anak belajar untuk mengikuti peraturan, membuat

pertanyaan, menunggu giliran, menjawab pertanyaan, dan belajar untuk menyesuaikan diri dalam suatu kelompok. Tujuan model pembelajaran Snowball Throwing menurut **Asrori (2010)** adalah melatih murid untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerjasama, saling membant, serta aktif dalam pembelajaran.

B. Sejarah dan Tokoh Model Pembelajaran Snowball Throwing

Menurut Depdiknas (2001), Snowball Throwing adalah paradigma pembelajaran efektif yang direkomendasikan oleh UNESCO, yaitu belajar mengetahui (learning to know), belajar bekerja (learning to do), belajar hidup bersama (learning to live together), dan belajar menjadi diri sendiri (learning to be). Snowball Throwing merupakan Model pembelajaran melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

C. Tujuan Model Pembelajaran Snowball Throwing

Menurut Asrori (2010), tujuan model pembelajaran Snowball Throwing yaitu melatih murid untuk mendengarkan pendapat orang lain,

melatih kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Suprijono (2010) dan Saminanto (2010), tujuan model pembelajaran Snowball Throwing adalah sebagai berikut:

1. Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
2. Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari guru yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengarahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang disampaikan oleh guru.
3. Model pembelajaran ini dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain.
4. Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan baik.
5. Merangsang siswa untuk mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pembelajaran tersebut.
6. Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru.

7. Siswa akan lebih mengerti makna kerja sama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
8. Siswa akan memahami makna tanggung jawab.

D. Langkah-langkah dan Aturan Snowball Throwing

Menurut Suprijono (2010), langkah-langkah model pembelajaran snowball throwing adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tentang materi yang akan disajikan dalam pembelajaran yang dilakukan.
2. Kemudian, guru membentuk kelompok-kelompok, setelah kelompok terbentuk, guru memanggil ketua dari masing-masing kelompok untuk diberikan beberapa penjelasan tentang materi yang akan diajarkan.
3. Setelah memperoleh pengarahan dari guru, masing-masing ketua kelompok kembali ke dalam kelompoknya. Ketua kelompok selanjutnya menjelaskan tentang materi yang telah diperoleh dan dijelaskan dari guru pada teman-teman dalam kelompoknya.
4. Selanjutnya siswa yang berada dalam kelompok, masing-masing diberikan satu lembar kertas. Kertas tersebut digunakan untuk menuliskan tentang satu pertanyaan. Pertanyaan yang dituliskan berhubungan dengan materi yang telah dijelaskan oleh masing-masing ketua kelompok.
5. Kertas yang dituliskan pertanyaan oleh masing-masing siswa tersebut, selanjutnya dibuat seperti

bola, kertas tersebut dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain.

6. Siswa yang memperoleh lemparan bola selanjutnya diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis didalam kertas tersebut.
7. Guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Adapun aturan atau cara bermain model pembelajaran snowball throwing adalah sebagai berikut:

1. Guru melempar bola secara acak kepada salah satu siswa.
2. Siswa yang mendapatkan bola melemparkannya ke siswa yang lain, boleh secara acak atau secara sengaja.
3. Siswa yang mendapatkan bola dari temannya melemparkan kembali k siswa lainnya.
4. Siswa ketiga/terakhir, berkewajiban untuk mengerjakan soal yang telah disiapkan oleh guru.
5. Mengulangi terus metode diatas, sampai soal yang disediakan habis atau waktu habis.
6. Guru membenarkan jika jawaban benar, menegaskan apabila kurang pas dan menerangkan/membahas soal yang baru saja dijawab.

E. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Snowball Throwing

Menurut Rahman (2015) prinsip-prinsip snowball throwing di antaranya yaitu:

- a. Menuntut siswa untuk belajar secara aktif atau dinamakan dengan student active learning
- b. Menuntut siswa untuk belajar bekerja sama dengan teman sebaya atau dinamakan dengan cooperative learning
- c. Menuntut guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang partisipatif.
- d. Menuntut guru untuk mengajar secara reaktif atau dinamakan dengan reaktif active teaching.
- e. Pembelajaran yang dilakukan bersifat menyenangkan atau dinamakan dengan joyful learning

F. Kelebihan dan Kekurangan Snowball Throwing

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Shoimin (2014), kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Snowball Throwing adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan Snowball Throwing
Kelebihan atau keunggulan model pembelajaran Snowball Throwing adalah:

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
2. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada siswa lain.
3. Siswa terlihat aktif dalam pembelajaran.
4. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
5. Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari.

Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis, dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dengan kelompok.

b. Kekurangan Snowball Throwing

Kekurangan atau kelemahan model pembelajaran Snowball Throwing adalah:

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya

- hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
2. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
 3. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
 4. Memerlukan waktu yang panjang.
 5. Siswa yang nakal cenderung untuk berbuat onar
 6. Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa.

III. PENERAPAN MODEL SNOWBALL THROWING DI SD

A. Proses Pelaksanaan di Kelas

Pada hari Kamis tanggal 21 April 2022 saya menerapkan pembelajaran model snowball throwing pada murid saya di SD Negeri Baraya II Makassar. Setelah selesai tujuan pembelajaran dan materi saya

sampaikan, kemudian saya memanggil ketua dari masing-masing kelompok untuk saya berikan beberapa penjelasan tentang materi yang akan dibahas kemudian ketua kelompok kembali ke kelompoknya menjelaskan materi kepada anggotanya. Lalu saya membagikan kertas kepada setiap siswa untuk membuat pertanyaan, kertas yang berisi pertanyaan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama 15 menit. Setelah siswa dapat satu bola, saya berikan kesempatan menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian sehingga pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan, siswa saya lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat



Ketua kelompok mendengarkan materi dari guru



Suasana melempar bola salju (gulungan kertas)

B. Tantangan dan Hambatan Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing

1. Tantangan

Setelah diberikan tugas dari dosen mata kuliah “Desain Pembelajaran Bahasa dan Seni’ tentang materi penerapan model pembelajaran snowball throwing.

Nah, di sinilah saya tertantang ingin mencoba strategi yang tepat untuk membangkitkan minat menanya siswa saya.

Sehingga saya mencari tahu bagaimana sih Langkah-langkah pembelajarannya? Setelah membaca bahwa pembelajaran snowball throwing yaitu melempar bola salju saya sebagai guru ingin segera menerapkan di dalam kelas. Yang mana alam model pembelajaran tersebut suasana belajar menjadi lebih menyenangkan karena konsep belajar yang dibuat seperti sebuah permainan dengan melemparkan bola kertas berisi pertanyaan. Siswa juga dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan cara membuat dan menjawab pertanyaan. Selain itu siswa akan menjadi lebih aktif dan guru hanya memberikan arahan kepada siswa sehingga dengan cara ini

siswa dapat lebih paham terhadap materi yang disampaikan.

2. Hambatan

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Di mana di dalam proses belajar dituntut adanya keterlibatan peserta didik agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Dalam kurikulum yang kita pakai saat ini, proses pembelajaran diwajibkan adanya kegiatan 5 M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan). Apabila saya memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, mayoritas dari mereka hanya diam. Ada beberapa alasan siswa kurang aktif dalam bertanya. Di antaranya karena malu terhadap gur maupun teman, takut kepada guru, minder, atau justru malah bingung apa yang akan ditanyakan.

Seperti yang sudah saya lakukan di kelas V SD Negeri Baraya II Makassar, dalam menerapkan model pembelajaran snowball throwing terdapat beberapa siswa masih kurang dalam keterampilan bertanya, terbukti pada saat dibagikan kertas peserta didik diberikan kesempatan dan wajib menuliskan satu pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan oleh kelompok lain. Masih

ada siswa yang tinggal diam, tidak tahu menyusun pertanyaan dan terdapat siswa mengambil pertanyaan dari buku. Sehingga kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

1. Dalam proses pembelajaran, diharapkan guru mampu memberikan solusi yang baik kepada siswa yang memiliki kesulitan belajar
2. Dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan guru untuk tetap memberikan pembelajaran dengan berbagai model atau metode pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak terasa monoton

Dengan menerapkan Model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk aktif serta mengalami rasa senang di dalam proses pembelajaran di kelas. Model ini mengarah pada karakteristik siswa usia sekolah dasar, karena berbentuk sebuah permainan. Model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif dimana cara pembelajarannya dilakukan secara berkelompok yang kemudian siswa membuat soal pada kertas lembar kerja yang kemudian diremas-remas sampai membentuk bola salju kemudian dilemparkan

pada siswa atau kelompok lain untuk dijawab secara spontan atau secara langsung.

Tujuan model pembelajaran Snowball Throwing menurut Asrori (2010) adalah melatih murid untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerjasama, saling membant, serta aktif dalam pembelajaran.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Sugihartono, 74: 2007). Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses, yakni proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari segi guru proses belajar tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar (Dimiyati, 2006: 17).

Menurut Gulo dalam Sugihartono, dkk (80: 2007), mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan system lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Erman Suherman, dkk (2003: 8) menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya penataan lingkungan yang memberi bantuan agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Pengertian pembelajaran menurut Sugihartono, dkk (2007: 81)

merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi atau menciptakan sistem lingkungan dengan cara berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Erman Suherman (2003: 299) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran matematika tidak sekadar untuk mencapai pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika saja, tetapi juga diharapkan muncul *nurturant effect* (efek iringan) dari pembelajaran matematika.

Saat ini, pembelajaran inovatif yang akan mampu membawa perubahan belajar bagi siswa, telah menjadi barang wajib bagi guru. Pembelajaran lama telah usang karena dipandang hanya berkulat pada metode mulut. Siswa sangat tidak nyaman dengan metode mulut. Sebaliknya, siswa akan nyaman dengan pembelajaran yang sesuai dengan pribadi siswa saat ini.

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, kita (guru) harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia. Dari uraian di atas, dapat

disimpulkan pembelajaran matematika merupakan proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir agar siswa memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan matematis yang bertujuan mempersiapkan siswa menghadapi perubahan di sekelilingnya . inilah yang melatarbelakangi lahirnya berbagai macam model pembelajaran dalam dunia pendidikan agar tujuan kita pada proses pembelajaran tercapai.

Menindaklanjuti permasalahan yang ada, tentang munculnya beberapa macam model pembelajaran yang ada dan berkembang saat ini, memberikan ruang kepada saya untuk sedikit membahas mengenai salah satu model pembelajaran yang sering kita dengar, atau kita ketahui dengan nama Model Pembelajaran “*Think Talk Write*”. Berikut ini akan disajikan mengenai berbagai hal yang berkaitan tentang Model Pembelajaran “*Think Talk Write*”.

B. Tujuan Penulisan Model Pembelajaran *Think Talk write*

Adapun tujuan penulisan laporan model pembelajaran open *Think Talk Write* ini yaitu

2. Untuk mengetahui pengertian model pembelajaran *Think Talk write*
3. Untuk mengetahui sejarah dan tokoh model pembelajaran *Think Talk Write*

4. Untuk mengetahui tujuan dari model pembelajaran *Think Talk write*
5. Untuk mengetahui prinsip-prinsip model pembelajaran *Think talk Write*
6. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Talk Write*
7. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* di Sekolah Dasar

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk write*

Model Pembelajaran "*Think Talk Write*". adalah suatu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Menurut Huinker dan Laughlin (1996:82) menyatakan bahwa "The *think-talk-write* strategy builds in time for thought and reflection and for the organization of ideas and the testing of those ideas before students are expected to write. The flow of communication progresses from student engaging in thought or reflective dialogue with themselves, to talking and sharing ideas with one another, to writing".

Artinya, Model pembelajaran *Think-Talk-Write (TTW)* membangun pemikiran, merefleksi, dan mengorganisasi ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum peserta didik diharapkan untuk menulis. Alur

model pembelajaran *Think-Talk-Write (TTW)* dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog reflektif dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya. Suatu metode pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah strategi *think-talk-write (TTW)*. Strategi yang diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin (1996: 82) ini pada dasarnya dibangun melalui berfikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi *TTW* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berfikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

B. Sejarah dan tokoh Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Pendekatan *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dimulai dari alur berfikir (*think*) melalui kegiatan membaca, berbicara (*talk*) melalui kegiatan diskusi, bertukar pendapat, presentasi dan menulis (*write*) melalui kegiatan

menuliskan hasil diskusinya. Pendidikan sebagai upaya manusia merupakan aspek dan hasil budaya terbaik yang mampu disediakan setiap generasi manusia yang dinamis dan sarat perkembangan (Trianto, 2009). Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan merupakan hal yang memang seharusnya terjadi dan sejalan dengan perkembangan budaya kehidupan.

Dalam menyimpulkan isi berita, hal hal yang harus dilakukan yaitu dengan menyimak atau membaca berita, menyimpulkan berita, dan menyampaikan kesimpulan dari berita itu. Namun siswa kurang mengerti dan memahami dan kurang bersemangat dalam menerima pelajaran khususnya materi menyimpulkan isi berita di akibatkan oleh model dan strategi pelajaran yang kurang menarik dan kurang dipahami oleh siswa.

Guru berperan sebagai roses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar mengajar, mrngembangkan bahan ajar. Model pembelajaran Think Talk Write adalah model pembelajaran yang memfasilitasi latihan berbahsa secara lisan dan menulis dalam bentuk tulisan. Suyatno (2009:66) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* adalah model pembelajaran yang melatih murid untuk dapat membangun pemikiran dalam menciptakan ide, mengungkapkan ide dan

berbagi ide dengan temannya dan menulis hasil pemikiran tersebut dalam proses belajar sehingga dengan model *Think Talk Write (TTW)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam menyimpulkan isi berita.

Alur kemajuan pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dimulai dari keterlibatan murid dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Kegiatan ini lebih efektif dilakukan dalam kelompok dengan anggota 3-5 murid.

C. Tujuan Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*

Model Pembelajaran *Think Talk Write* – Joyen dalam Mulyasa, (2016: 221), mendeskripsikan model atau metode pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain, materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di setting yang berada. Berdasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial strategi *Think Talk Write (TTW)* mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan.

Strategi *Think Talk Write (TTW)* ini memperkenankan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-

ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan dan membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur. Sebagaimana namanya, strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni think (berpikir), talk (berbicara/berdiskusi), dan write (menulis).

1. *Think*

Proses berpikir merupakan proses yang dimulai dari penemuan informasi (dari luar atau diri sendiri), pengolahan, penyimpanan, dan pemanggilan Kembali informasi dari ingatan siswa. Dengan demikian dapat dikatakan, pada prinsipnya proses berfikir meliputi tiga langkah pokok yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan. Makna dan proses berpikir dapat ditinjau dari dua sisi pandangan yang berbeda yakni pandangan filsafat dan psikologi Suryadi, (2005: 17). Para ahli filsafat memandang bahwa otak manusia (mind) sebagai tempat muncul serta tumbuh alasan-alasan dan nalar. Bidang filsafat memberikan penekanan lebih besar pada studi tentang berpikir kritis (critical thinking) melalui analisis terhadap argumen serta aplikasi logik. Sementara ahli psikologis lebih memfokuskan pengkajiannya mengenai berfikir dan aspek mekanismenya (mechanism of mind). Lebih khusus lagi, ahli psikologi kognitif cenderung memberi penekanan pada bergikir kreatif yaitu bagaimana ide-ide yang merupakan proses berfikir

dihasilkan oleh otak manusia. Menurut Marzano (dalam Marzuki 2006: 27), bahwa berfikir yang dilakukan manusia meliputi lima dimensi yaitu:

- a. Merupakan kesadaran seseorang tentang proses berfikirnya pada saat melakukan tugas tertentu dan kemudian menggunakan kesadaran tersebut untuk mengontrol apa yang dilakukan.
- b. Berfikir kritis dan kreatif, merupakan dua komponen yang sangat mendasar. Berfikir kritis merupakan proses penggunaan kemampuan berfikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini serta dilakukan. Sedangkan berfikir kreatif merupakan kemampuan bersifat spontan, terjadi karena adanya arahan yang bersifat internal dan keberadaannya tidak dapat diprediksi.
- c. Proses berfikir, memiliki delapan komponen utama yaitu pembentukan konsep, pembentukan prinsip, pemahaman, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, penelitian, penyusunan, dan wawancara secara oral.
- d. Kemampuan berfikir utama, juga memiliki delapan komponen yaitu: memfokuskan, kemampuan mendapatkan informasi, kemampuan mengingat, kemampuan menganalisa, kemampuan menghasilkan, kemampuan mengintergrasi, serta kemampuan mengevaluasi.
- e. Berfikir matematik tingkat tinggi, pada hakekatnya merupakan non prosedural yang

antara lain mencakup hal-hal berikut: kemampuan menggunakan fakta-fakta, kemampuan berfikir dan bernalar secara fleksibel, serta menetapkan suatu pemecahan masalah bersifat logis. Pada tahap *think* siswa membaca teks berupa permasalahan-permasalahan. Dalam tahap ini siswa secara individual memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahaminya sesuai dengan bahasannya sendiri.

2. *Talk*

Setelah tahap *think* selesai dilanjutkan dengan tahap berikutnya "*talk*" yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun serta menguji (negosiasi, sharing) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Dengan demikian fase pada strategi ini memungkinkan siswa untuk terampil bicara. Menurut Huinker dalam Mulyasa (2016: 223), berkomunikasi dapat berlangsung secara alami, tetapi menulis tidak. Proses komunikasi dipelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun dikelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Hal ini mungkin terjadi

karena ketika siswa diberi kesempatan berkomunikasi, sekaligus mereka berfikir bagaimana cara mengungkapkannya dalam tulisan. Oleh karena itu, keterampilan berkomunikasi dapat selanjutnya berkomunikasi atau berdialog baik antar siswa maupun dengan guru dapat meningkatkan pemahaman.

3. Write

Selanjutnya fase *write* yaitu menuliskan hasil diskusi/berdialog pada lembar kerja yang disediakan (lembar aktivitas siswa). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Menulis dalam pembelajaran membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang materi yang ia pelajari Shield & Swinson, (1996: 29). Pada fase ini kreativitas siswa sangat diperlukan untuk menuliskan hasil diskusinya. Aktivitas siswa selama fase ini adalah:

- a. Menulis solusi terhadap masalah/pertanyaan yang diberikan
- b. Mengorganisasikan semua langkah demi langkah, baik penyelesaiannya ada yang menggunakan grafik, diagram, atau tabel agar mudah dibaca dan ditindak lanjuti
- c. Mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakni tidak ada pekerjaan yang ketinggalan serta meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik yaitu lengkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya.

5 Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Think, Talk, Write (TTW)*

Prinsip-prinsip aktivitas dalam belajar dalam hal ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsepsi jiwa menurut ilmu jiwa. Dengan melihat unsur kejiwaan seseorang subjek belajar/subjek didik, dapat diketahui bagaimana prinsip aktivitas yang terjadi dalam belajar itu. Karena dilihat dari sudut pandang ilmu jiwa, maka sudah barang tentu yang menjadi fokus perhatian adalah komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam belajar mengajar, yakni siswa dan guru.

Think, talk, write juga memiliki beberapa prinsip atau kebenaran tetap, yang salah satunya adalah :

1. Segalanya Berfikir, semua siswa dari lingkungan kelas di harapkan berfikir untuk menyelesaikan soal matematika dengan kelompoknya masing masing.
2. Segalanya Berbicara, segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh anda, dari kertas yang anda bagikan hingga rancangan pembelajaran anda semuanya mengirim pesan tetamg belajar.
3. Segalanya Menulis, setelah siswa berfikir untuk menyelesaikan soal matematika dan mengemukakan pendapatnya dalam kelompok mereka. Siswa menuliskan semua yang telah mereka bahas dan sepakati oleh kelompok mereka.

6 Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran *Think, Talk, Write (TTW)*

Model pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan dalam pembelajaran, yang diantaranya adalah:

Kelebihan:

- a. Siswa menjadi lebih kritis.
- b. Semua siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Siswa lebih paham terhadap materi yang dipelajari.
- d. Dapat membantu siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa lebih baik.
- e. Siswa dapat mengkomunikasikan dan mendiskusikan pemikirannya dengan temannya, sehingga mereka saling membantu dan saling bertukar pikiran.
- f. Model pembelajaran strategi TTW dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke dalam bentuk tulisan secara sistematis, sehingga siswa akan lebih memahami materi.
- g. Membantu siswa mengkomunikasikan ide-idenya secara lisan maupun tulisan dalam rangka memecahkan suatu masalah.

Kelemahan:

- a. Siswa akan cukup merasa terbebani dengan tugas yang banyak.
- b. Untuk satu materi menyita waktu cukup banyak.
- c. Pembelajaran dengan sistem ini, dapat menyebabkan berpindahnya motivasi dari tataran eksternal pada tataran internal.
- d. Hanya siswa tertentu saja yang dapat mengikuti metode ini.
- e. Guru akan sulit menilai siswa jika tidak mengamati dengan baik.
- f. Dengan luasnya pembelajaran maka apabila keleluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai.
- g. Penilaian kelompok dapat membutuhkan penilaian secara individu apabila guru tidak jeli dalam pelaksanaannya.
- h. Mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang.
- i. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- j. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

k. Saat diskusi kelas terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

III. PENERAPAN DI SD

A. Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran *Think Talk write (TTW)*

Kegiatan awal

- Menginformasikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- Menjelaskan tentang teknik pembelajaran dengan strategi TTW serta tugas-tugas dan aktivitas siswa.
- Melakukan apersepsi.
- Memberikan motivasi agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran.
- Membagi siswa dalam kelompok kecil (3 - 5 siswa).

Kegiatan inti

- Guru membagi Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada siswa.
- Siswa secara individu diminta untuk menuangkan ide-idenya mengenai kemungkinan jawaban dan atau langkah penyelesaian atas permasalahan yang diberikan serta hal-hal apa saja yang diketahui dan atau belum diketahui yang ditulis dalam

bentuk catatan kecil yang akan menjadi bahan untuk melakukan diskusi kelompok (*think*).

- Siswa mendiskusikan hasil catatannya (saling menukar ide) agar diperoleh kesepakatan-kesepakatan kelompok (*talk*). Guru berkeliling kelas untuk memonitor jalannya diskusi dan jika sangat diperlukan guru dapat membantu seperlunya.
- Secara individu, siswa menuliskan semua jawaban atas permasalahan yang diberikan secara lengkap, jelas dan mudah dibaca (*write*).
- Beberapa perwakilan kelompok dipilih secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sedangkan kelompok yang tidak terpilih memberikan tanggapan atau pendapatnya.

Kegiatan akhir

Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

Secara umum model pembelajaran *Think-Talk-Write (TTW)* memiliki langkah-langkah (sintaks) dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- Guru membagi Lembar Kerja Peserta didik (LKS) yang berisi masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Jika diperlukan diberikan sedikit petunjuk.
- Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui

dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.

- Peserta didik berdiskusi dengan teman dalam kelompok membahas isi catatan yang dibuatnya dan penyelesaian masalah dikerjakan secara individu (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide matematika dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan. Diskusi akan efektif jika anggota kelompok tidak terlalu banyak dan terdiri dari anggota kelompok dengan kemampuan yang heterogen. Hal ini sejalan dengan pendapat Huinker dan Laughlin (1996:82) yang menyatakan bahwa “Metode TTW akan efektif ketika peserta didik bekerja dalam kelompok yang heterogen yang terdiri dari 2 sampai 6 peserta didik yang bekerja untuk menjelaskan, meringkas, atau merefleksi”.
- Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*)

dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.

- Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

B. Tantangan dan hambatan yang dihadapi Model Pembelajaran Open Ended

Adapun Tantangan dan hambatan yang dihadapi Model Pembelajaran Open Ended yaitu:

1. Guru akan sulit menilai siswa jika tidak mengamati dengan baik.
2. Dengan luasanya pembelajaran maka apabila keleluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai.
3. Dengan luasanya pembelajaran maka apabila keleluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai.

4. Penilaian kelompok dapat membutuhkan penilaian secara individu apabila guru tidak jeli dalam pelaksanaannya.
5. Mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang.
6. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.

d. Solusi Model Pembelajaran *Think Talk write (TTW)*

Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana perencanaan dari tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu lewat kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*), serta menulis hasil diskusi (*write*) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Manfaat bagi siswa adalah dapat membantu meningkatkan penguasaan konsep siswa untuk dipergunakan dalam menyelesaikan permasalahan matematika dalam bentuk soal, dan sebagai gambaran bagi siswa dalam memahami cara-cara belajar dan dapat membandingkannya antara pembelajaran dengan prosedur pembelajaran *think, talk, write* dengan pendekatan atau model pembelajaran lainnya. Dapat membangkitkan ide-ide orisinil dan memicu ingatan yang mudah. Memberi bimbingan belajar, dalam memberikan feedback

atau balikan, atau memulai topik baru. Dapat melatih kemampuan berpikir dan berbicara peserta didik. Kerja otak kiri dan kanan dapat seimbang. Manfaat bagi guru yaitu dapat memberikan masukan dan gagasan tentang model pembelajaran, dan dapat mengetahui sejauh mana penguasaan konsep matematika yang diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga guru mampu melihat perkembangan kemampuan siswanya.

Model pembelajaran *Think, Talk, Write (TTW)* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin. Model pembelajaran *Think, Talk, Write (TTW)* didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik didorong untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan berkenaan dengan suatu topik. Metode ini merupakan metode yang dapat melatih kemampuan berpikir dan berbicara peserta didik. Model pembelajaran *Think-Talk-Write (TTW)* melibatkan 3 tahap penting yang harus dikembangkan dan dilakukan dalam pembelajaran matematika, yaitu sebagai berikut: 1) think; dalam tahap ini, peserta didik secara individu memikirkan kemungkinan jawaban atau metode penyelesaian matematika, membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahaminya sesuai dengan bahasanya sendiri. 2) talk; dalam tahap ini, peserta didik secara individu memikirkan kemungkinan jawaban atau metode

penyelesaian matematika, membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahaminya sesuai dengan bahasanya sendiri. 3) write; pada tahap ini, peserta didik akan belajar untuk melakukan komunikasi matematika secara tertulis. Berdasarkan hasil diskusi, peserta didik diminta untuk menuliskan penyelesaian dan kesimpulan dari masalah yang telah diberikan. Apa yang peserta didik tuliskan pada tahap ini mungkin berbeda dengan apa yang peserta didik tuliskan pada catatan individual (tahap think). Hal ini terjadi karena setelah peserta didik berdiskusi ia akan memperoleh ide baru untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan.

Secara umum model pembelajaran *Think-Talk-Write (TTW)* memiliki langkah-langkah (sintaks) dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru membagi Lembar Kerja Peserta didik (LKS) yang berisi masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Jika diperlukan diberikan sedikit petunjuk.
- 2) Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau

menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.

3) Peserta didik berdiskusi dengan teman dalam kelompok membahas isi catatan yang dibuatnya dan penyelesaian masalah dikerjakan secara individu (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide matematika dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan. Diskusi akan efektif jika anggota kelompok tidak terlalu banyak dan terdiri dari anggota kelompok dengan kemampuan yang heterogen. Hal ini sejalan dengan pendapat Huinker dan Laughlin (1996:82) yang menyatakan bahwa “Metode *TTW* akan efektif ketika peserta didik bekerja dalam kelompok yang heterogen yang terdiri dari 2 sampai 6 peserta didik yang bekerja untuk menjelaskan, meringkas, atau merefleksi”.

4) Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.

5) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

6) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diasputri, A., Nurhayati, S. &Sugiyo, W. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Probing-PromptingBerbantuan Lembar Kerja Berstruktur terhadap Hasil Belajar (Online). *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol 7, No.1.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lestari, K. E., &Yudhanegara, M. R. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Krikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Utami, D. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Probing-Prompting Dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negoisasi Pada Siswa Kelas X SMA/MA (Online). *Jurnal*. Vol.2, No.2
- Widayati, N.S., &Muaddab, H. 2012. *29 Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : CV. Garuda Mas Sejahtera.

- Afandi dkk . 2013. *Model-model Pembelajaran*. Semarang: Sultan Agung Press.
- Aris Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Slavin, R. E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13.
- Solihatin, Etin dan Raharjo.2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-model pembelajaran Inovatif*. Universitas Terbuka, Jakarta
- Danasasmita, Wawan. 2008. *Model-Model Pembelajaran Alternatif*. Bandung: UPI.
- Kurniasih Imas dan Berlin Sani. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* . Surabaya: Kata Pena.

Fathurrahman, Pupuh. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Insan Media.

Hakim, Drs. Lukmanul. *Perencanaan pembelajaran*, 2009, C.V. Wacana Prima : Bandung.

Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Surabaya University Press.

Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.

Lie, Anita. 2002. *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Miftahul A'la. 2011. *Quantum Teaching*. Yogyakarta: Diva Press.

Pandoyo. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Slavin, R, E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media

Anita Lie, 2008, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruangKelas*, Jakarta: Grasindo.

Suyatno, 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka

Budiarti, Cory. 2010. Skripsi: “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasimatematik Siswa*”, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Huda, Miftahul. 2016. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratnasari, Dyah. 2017. *Penggunaan Model Kooperatif Tipe Inside Outside Circle (IOC) untuk Meningkatkan Kerja Sama Murid Kelas III SDN Kepek Pengasih Kulon Progo*. Skripsi tidak diterbitkan.

Yogyakarta: Universitas Negeri
Yogyakarta.

AsikBelajar.com26/11/2012*Model Pembelajaran DPLS
dan DMR*

Aunurrahman(2012) *Belajardan Pembelajaran.*
Bandung:Alfabeta.

Hasibuan dan Moedjiono(2009) *Proses Belajar
Mengajar*, Bandung :Rosdakarya.

Kadarwati danMalawi (2017)
Pembelajaran Tematik(konsep dan Aplikasi)
Surabaya: Cv. Ae Media Grafika

LiniAfrianiSinaga
(2012)“*Efektivitas Dmr Terhadap Kemampuan Men-
ulis Karangan Argumentasi Siswa*, Kode: Jurnal
Bahasa 1, No.1

Majid Abdul (2013) *Strategi Pembelajaran*, (Bandung :
Remaja Rosda Karya,

NichollJMdanColinR2002.*Artikulasi*(EdisiIndonesia).Ja
karta:Nuansa.h24

Rostika dan Junita
(2017)*Peningkatan Kemampuan Pemecahan*

*MasalahSiswadalamPembelajaranMatematikade
nganModel DiskursusMulty
Representation(DMR)EduHumaniora: Jurnal
Pendidikan Dasar*

Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT
Rineka Cipta,2001), 6.

Sagala,Syaiful.(2014).*KonsepdanMaknaPembelajaran*.B
andung:Alfabeta.

UngguhJasa Muliawan (2016) *45 Model
Pembelajaran Spektakuler*,Yogyakarta : Ar-Ruzz
Media.

Umpo, eprints. “Model. Pembelajaran”.
<http://eprints.umpo.ac.id> ›, diakses pada 5 Mei 2022
pukul 06.37.

Belajar, asik . “Model. Pembelajaran”,
<https://www.asikbelajar.com> › *model-pembelajaran-
core*, diakses pada 5 Mei 2022 pukul 06.38.

Iain. “Sejarah Konstruktivisme”, [http://repo.iain-
tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id) , diakses pada 5 Mei 2022 pukul 19.32.

Nurjati, syekh. “Model Pembelajaran CORE dan Hasil
Belajar”, <http://sc.syekhnurjati.ac.id> ›

BAB21410160021. diakses pada 3 Mei 2022 pukul 19.32.

Erman Suherman dkk, 2003, Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer, Bandung: JICA UPI

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

Lestari, Eka Karunia. 2015. “Penelitian Pendidikan Matematika ”. Bandung: PT Rifeka Aditama.

Nada, I., Utaminingsih, S., & Ardianti, S. D. (2018). Penerapan Model Open Ended Problems Berbantuan Cd Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Iv Sd 1 Golantepus. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 216. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3856>

Nuraini, L., & Astutik, S. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Open Ended Dengan Pendekatan Active Learning Pada Pembelajaran Fisika Di Sma*. 17–24.

Miftahul Huda, 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Shimada, S. dan Becker, J.P. 1997. *The Open-Ended Approach: A New Proposal for Teaching Mathematics*. Virginia: NCTM.

Suyatno. 2009. “Menjelajah Pembelajaran Inovatif ”. Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka.

Gustomo, A., Sudarman. (2015) *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Unit Kopling dan Komponen-Komponen Sistem Pengorganisasian*.

Jurnal Pendidikan Teknik Mesin, 15,(2), 59-63 Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Yuli, A. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran Snowball Throwing Melalui Pemanfaatan Prized Chart terhadap Hasil Belajar Matematika

Mentari,P. (2018). *Pengaruh Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Siswa Matapelajaran Matematika Kelas V*. Skripsi Universitas Islam Negri. Sumatra Utara.

Andi. (2016). Efektivitas *Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing*. Jurnal Tadris Matematika. Universitas Muhammadiyah Makasar. Vol. 9 No. 1 (Mei) 2016, Hal.61-74.

Dewi, Puspa. (2013). *Pengaruh model pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD di Gugus Sri Kandi Kecamatan Denpasar Timur*. Jurnal PGSD FIP Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 1 Number 2.

Andriani, M. 2008. Metode Pembelajaran Think-Talk-Write, (<http://mellyirzal.blogspot.com/2008/12/metode-pembelajaran-think-talk-write.html>, diakses 03 Desember 2012).

Herdian. 2011. Model Pembelajaran TTW (Think-Talk-Write), (<http://herdy07.wordpress.com/tag/model-pembelajaran-ttw-think-talk-write/>, diakses 03 Desember 2012).

Nur, M. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Penerbit Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.

- Rifa'i, A. dan Anni, C. T. 2005. Psikologi Pendidikan. Semarang: Penerbit Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Santyasa, I. W. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif. Makalah ini disajikan dalam pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-guru SMP dan SMA, Nusa Penida, 29 Juni s.d. 1 Juli.
- Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Suyitno, A. 2011. Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika 1. Universitas Negeri Semarang.
- Zulkarnaini. 2011. Model Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dan Berpikir Kritis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasution, S. 1982. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi
- Sudjana, Nana. 1990. Penilaian Proses hasil belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakary

TENTANG PENULIS



MAS'UD MUHAMMADIAH. Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada

perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu. Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas “45” Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambatan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas “45” Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan kerana pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Oraganisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI)

Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas. Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat terdokumentasikan, antara lain; (1) Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar, *Journal of Language and Literature* vol. 6, 1 February 2015, (2) Kajian Feminisme Sosialis dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi, *jurnal Pendidikan dan Humaniora Indonesia* 2 (ISSN 2540-7554), 46-52 vol., 2017, (3) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Melalui Alat Peraga Kartu Geser pada Siswa Kelas 1 SD Inpres Bangken Bonto, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng, *jurnal Emrio Pendidikan* 1 (ISSN: 2528-357X), 81-90 vol. , 2016, (4) Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita Melalui Penerapan Metode Diskusi Teknik Buzz Groups pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Masamba, *jurnal Mega Pena* 1 (ISSN: 2528-4452), 57-64 vol., 2016, dan (5) Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Teknik Skema pada

Siswa Kelas VII-5 SMP Negeri 1 Masamba, jurnal Mega Pena 1 (ISSN: 2528-4452), 49-56 vol., 2016.

Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengkesse Village, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa), 21-28 vol., 2017. Penelitian pengabdian masyarakat ini dilakukan karena makin tergerusnya budaya masyarakat Takalar menggunakan daun lontar sebagai alat tradisional kebutuhan rumah tangga. Selain itu, bertujuan membangkitkan semangat dan aksi para generasi muda untuk mencintai dan berkarya melestarikan budaya lokalnya. Kegiatan lainnya yang berupa pengabdian masyarakat yakni aktif pada kepengurusan kerukunan keluarga daerah yang berdomisili di Makassar, dengan sering melakukan aksi sosial seperti membantu masyarakat terdampak sosial oleh Covid-19 awal tahun 2020. Buku yang telah ditulis dan diterbitkan masing-masing; Setajam Bahasa Jurnalistik, Bahasa Iklan yang Menarik, dan Gambar pun Bisa Bicara, Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan, Model Pembelajaran 1 dan 2 serta belasan buku kolaborasi (*bookchapter*) dikerjakan bersama para dosen se-Indonesia. Namun yang lebih banyak menjadi editor 30-an buku yang diterbitkan atas kolaborasi antara Azkiyah Publishing, Pustaka AQ, Zahira dan Qanita bekerja sama dengan Klinik Bahasa Colli Puji'e FIPS Universitas Bosowa Makassar. Selebihnya adalah modul mata kuliah; Industri Kreatif Berbasis Bahasa, Filsafat Pendidikan, Filsafat Bahasa dan Sastra, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra, dan Jurnalistik.



ANNA MARYAM, Lahir di Temappa pada tanggal 05 Desember 1985 Penulis memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 109 Kecamatan Suppa, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Suppa. Setelah lulus dari Sekolah Menengah. Pertama, Penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Suppa. Dan selesai sarjana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Terbuka. Pengalaman kerja mengajar di Sekolah Dasar Negeri 14 Parepare.



DARMAWATI PATTAH, Lahir di Sabamparu pada tanggal 10 Oktober 1985 Penulis memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 110 Kecamatan Suppa, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Suppa. Setelah lulus dari Sekolah Menengah. Pertama, Penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Suppa. Dan selesai sarjana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Terbuka. Pengalaman

kerja mengajar di UPTD Sekolah Dasar Negeri 26 Parepare.



HASTUTI, Lahir di Parepare pada tanggal 01 April 1980 Penulis memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 15 Parepare, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10

Parepare. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama, Penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Parepare. Dan selesai sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Parepare. Pengalaman kerja mengajar di UPTD Sekolah Dasar Negeri 73 Parepare.



JAMILAH, Lahir di Sidrap pada tanggal 09 Maret 1979 Penulis memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 2 Lainungan, Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama

Negeri 2 Watang Pulu. Setelah lulus dari Sekolah Menengah.Pertama, Penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1Parepare. Dan selesai sarjana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Terbuka. Pengalaman kerja mengajar di Sekolah Dasar Negeri 27 Parepare.



NASHRULLAH, lahir di Ujung Pandang 23 Nopember 1976. Anak ke enam dari delapan bersaudara. dari pasangan Ayahanda Ir. Abd. Djawad Thahir dan Ibunda Indara. Penulis mulaii menginjakkan kaki pada bangku Sekolah Dasar di SDN Kalukubodoa Ujung Pandang tahun 1982dan tamat tahun 1988, kemudian melanjutkan Sekolah Menegah Pertama di SMP Negeri 4 Ujung Pandang pada tahun 1988 dan tamat tahun 1991, kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Ujung Pandang pada tahun 1991 dan tamat tahun 1994. Selanjutnya melanjutkan S1 ke Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar tahun1994. Kemudian pada tahun 2017 melanjutkan kuliah program Strata Satu di Universitas Muhammadiyah (UNISMUH) Makasssar jurusan PGSD dan tamat pada tahun 2019. Dan saat ini, penulis sedang melanjutkan studi S2 jurusan Pendidikan Dasardi Universitas Bosowa (UNIBOS) Makassar.



NETTINAWATI, Lahir di Barrupada tanggal 23 April 1986 dari pasangan Ayahanda Haruna dan Ibunda Patimah. Penulis memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri Ballewe Kecamatan Balusu Kabupaten Barrudan tamat tahun 1999.

Di tahun yang sama 1999 penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Barru dan tamat tahun 2002.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama Penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Barru, Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen program keahlian Akuntansi dan lulus tahun 2005. Di tahun yang samapenulisLanjut Diploma II di Universitas Negeri Tadulako Palu Sulawesi Tengah, FakultasKeguruan dan Ilmu Pendidikan Bidangstudi Pendidikan Guru kelas dan tamattahun 2007, Penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FakultasKeguruan dan Ilmu Pendidikandi Universitas TerbukaPareparetahun 2011 dan tamattahun 2013. Pengalaman kerja, mengajar di Sekolah Dasar Negeri 86 Pareparedaritahun 2008-2009. Mengajar di UPTD

Sekolah Dasar Negeri 73 Parepare daritahun 2009 sampaisekarang.



Nama lengkap penulis Sunarsi lahir pada tanggal 30 Juni 1977 di Ujungpandang yang bergantinamamenjadi Makassar. Anak kedua dari pasangan H. Yacob Sory dan Hj. Rahmatia. Penulis lulus SD Bertingkat Mamajang II Makassar pada tahun 1990 dan pada tahun yang sama melanjutkan sekolah di SMP YP PGRI Disamakan Makassar dan lulus pada tahun 1993 kemudian melanjutkan ke SMA Neg. 9 Makassar dan lulus pada tahun 1996. Kemudian pada tahun 1997 melanjutkan kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudduin dan lulus pada tahun 2001. Di tahun2006 kembalimengenyampendidikan D2 PGSD di Universitas Makassar samapitahun 2009 dan di tahun yang samalanjutkejenjang S1 PGSD dan selesai pada tahun 2012. Pada tahun 2010 terangkat CPNS di kota Makassar formasi guru Sekolah Dasar. Sekarang penulis melaksanakan tugas mengajar di SDN Mangkura IMakassar sambil melanjutkan Kuliah S2 di Universitas Bosowa pada tahun 2021.



Virawaty Abdul Karim adalah penulis. Penulis merupakan anak ke-tiga dari lima bersaudara yang dilahirkan dalam keluarga Bpk. Adisun dan Ibu Sitti Yohana Passang pada tanggal 9 Agustus 1999. Seluruh keluarga penulis

bertempat tinggal di Jl. Bobairo, Karang Tumaritis, Nabire-Papua. Riwayat pendidikan formal penulis yaitu Sd APO Jayapura lulusan 2012, SMP Negeri 04 Nabire-Papua lulusan 2014, SMA Negeri Plus KPG Nabire-Papua lulusan 2017, pendidikan di Perguruan Tinggi di Universitas Cenderawasih Jayapura Program Studi S1-Prodi-Pgsd lulusan 2022 dan sedang melanjutkan pendidikan di Universitas Bosowa Makassar Program Studi S2- Pendidikan Dasar.



Nama lengkap penulis Yulianti lahir pada tanggal 5 oktober 1984 di sungguminasa tepatnya di kab. Gowa. Anak pertama dari pasangan Kasang dg ngempo dan Dg Noro. Penulis lulus SDI Mandalle pada tahun 1996 dan pada tahun yang sama

melanjutkan sekolah di SLTP Neg. 2 Bajeng dan lulus pada tahun 1999 kemudian melanjutkan ke SMK Neg. 1

Limbung dan lulus pada tahun 2002. Kemudian pada tahun 1999 melanjutkan kuliah S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2019 terangkat CPNS di kota Makassar formasi guru Sekolah Dasar. Sekarang penulis melaksanakan tugas mengajar di SDN Lariangbangi I makassar sambil melanjutkan Kuliah S2 di Universitas Bosowa pada tahun 2021.



Nama lengkap penulis Nurhayati lahir pada tanggal 16 Juli 1976 di Kabupaten Bone tepatnya di Desa Mario Kecamatan Libureng. Anak pertama dari pasangan H. Andi Massakkirang dan Hj. Andi Junaedah. Penulis lulus SD. Negeri 185 Tappale pada tahun 1988 dan pada tahun yang sama melanjutkan sekolah di SLTP Negeri 1 Ujung Lamuru Kecamatan Lappariaja dan lulus pada tahun 1991, kemudian melanjutkan ke SMT Pertanian Karsa Maros dan lulus pada tahun 1994. Lalu pada tahun 2000 melanjutkan kuliah S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar dan lulus pada tahun 2002. Pada tahun 2003 terangkat CPNS di kota Makassar formasi guru Sekolah Dasar. Sekarang penulis



Nama lengkap penulis Nurwahidah Usman lahir pada tanggal 06 Maret 1986 di Kota Soppeng tepatnya di Kab. Watan Soppeng. Anak pertama dari pasangan Drs. Usman Paggalung dan Nurhani, S.Pd. Penulis lulus SDN Mangkura 1 pada tahun 1997 dan pada tahun yang sama melanjutkan sekolah di SLTP Neg. 30 makassar dan lulus pada tahun 2001 kemudian melanjutkan ke SMK Hamrawati Makassar dan lulus pada tahun 2004. Melanjutkan kuliah D III di Akademi Parawisata Fajar Makassar dan lulus tahun 2007, dan di tahun yang sama penulis mendapat pekerjaan sebagai karyawati salah satu travel Tbk di Makassar, sambil bekerja penulis melanjutkan kuliah S1 Ekonomi di STIE AMKOP Makassar tahun 2011 dan lulus pada tahun 2013. Setelah resign menjadi karyawati pada tahun 2016, penulis menjadi tenaga pendidik di SDN Perumnas pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan/konversi ke S1 PGSD Universitas Terbuka pada tahun 2018 dan lulus tahun 2020. Pada tahun 2022 terangkat ASN PPPK Guru di kota Makassar formasi guru Sekolah Dasar. Sekarang penulis melaksanakan tugas mengajar di SDN DAYA II Makassar sambil melanjutkan Kuliah S2 di Universitas Bosowa pada tahun 2021